

**POLA ASUH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI WALI
MURID ANAK TK DIPONEGORO 175 JATISABA
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh
KHUSWATUN KHASANAH
NIM. 1423311053**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Khuswatun khasanah
NIM : 1423311053
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “ **POLA ASUH ORANG TUA ANAK TK DIPONEGORO 175 JATISABA KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang dibukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan sanksi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto,

Yang Menyatakan



Khuswatun khasanah
NIM. 1423311053

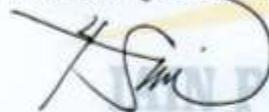
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**POLA ASUH ORANG TUA ANAK TK DIPONEGORO 175 JATISABA
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

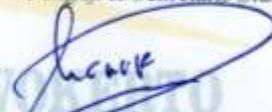
Yang disusun oleh : Khuswatun Khasanah, NIM : 1423311053, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 16 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, M.A
NIP. 198103222005011002

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Moh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A
NIP. 197306052008011017

Penguji Utama,



Dr. Fauzi, M.Ag
NIP. 197408051998031004

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Sawito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Oktober 2019

Hal. : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdri. Khuswatun Khasanah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

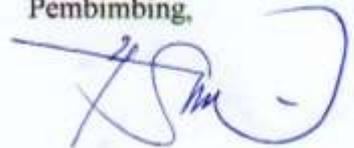
Nama : Khuswatun Khasanah
NIM : 1423311053
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pola Asuh Orang Tua Anak TK Diponegoro 175 Jatisaba
Cilongok Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, M.A
NIP. 198103222005011002

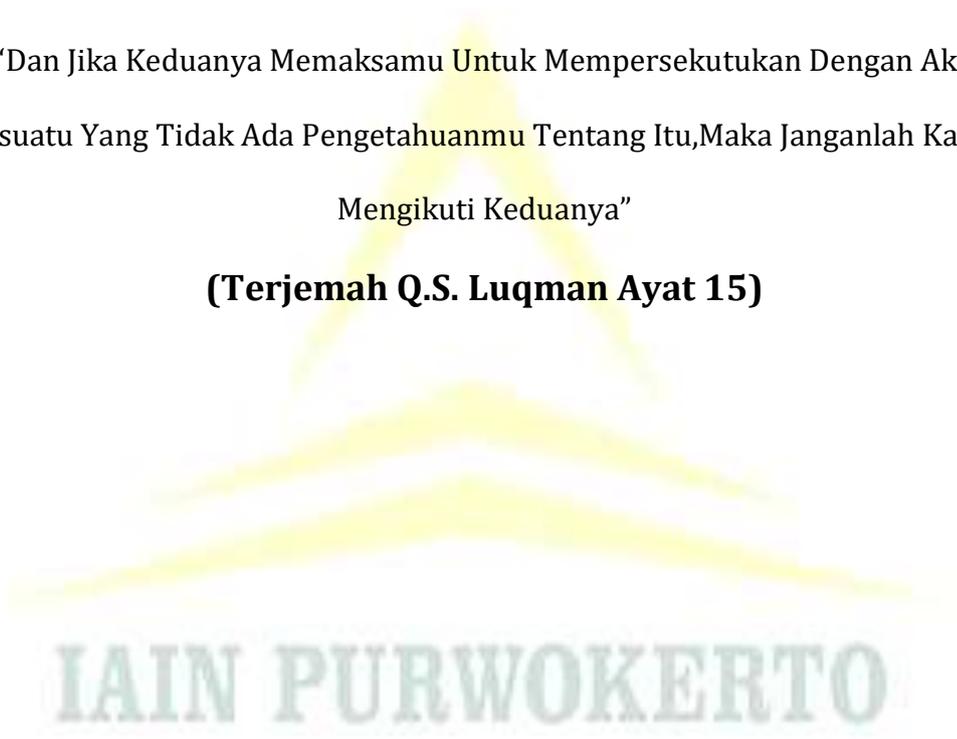
MOTTO

Didiklah Anak –Anak Kamu ,Sesungguhnya Mereka Diciptakan Untuk
Menghadapi Zaman Yang Berbeda Dengan Zaman Kamu Ini.

(H.R.Bukhori)

“Dan Jika Keduanya Memaksamu Untuk Mempersekutukan Dengan Aku
Sesuatu Yang Tidak Ada Pengetahuanmu Tentang Itu,Maka Janganlah Kamu
Mengikuti Keduanya”

(Terjemah Q.S. Luqman Ayat 15)



IAIN PURWOKERTO

**POLA ASUH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI WALI MURID
ANAK TK DIPONEGORO 175 JATISABA KECAMATAN
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Khuswatun Khasanah

NIM. 1423311053

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa penggunaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya satu bahasa ibu, akan tetapi tiga bahasa diantaranya bahasa jawa kromo, bahasa jawa ngoko dan bahasa indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa ibu pada anak dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas apakah sudah berkembang sesuai dengan indikator-indikator perkembangan bahasa atau belum.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah berupa penelitian lapangan (*field research*) dan metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba sesuai dengan teori perkembangan bahasa ibu yang telah penulis paparkan dalam bab 2. Hal ini terlihat dari pelaksanaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini sudah berkembang sesuai harapan dan peserta didik memahami yang disampaikan oleh guru. pelaksanaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu sudah berjalan dengan baik dengan memberikan pemahaman kepada orang tua/wali murid tentang tahap-tahap perkembangan anak usia dini, hal ini diharapkan orang tua dapat memahami tentang perkembangan anak supaya berkembang secara optimal meskipun menggunakan bahasa daerah sebagai komunikasi edukatif di rumah. Penggunaan bahasa ibu khususnya bahasa daerah bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah kepada anak-anak sejak dini, dan menanamkan karakter lewat penggunaan bahasa daerah.

Kata kunci: Komunikasi Edukatif, Bahasa Ibu, Pembelajaran Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Rasa syukur yang begitu mendalam penulis panjatkan kepada-Nya yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI EDUKATIF DENGAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU DIPONEGORO 19 JATISABA KECAMATAN CILONGOK”**. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Rasullullah Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang diridhoi-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seoptimal mungkin. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, dengan rasa hormat penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan, dan memberi saran serta dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran selama penulisan dan penyusunan skripsi.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
5. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

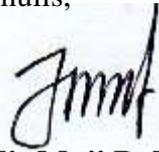
6. Dr. Suparjo,M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. Subur,M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Dr. Sumiarti,M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Dr. Heru Kurniawan,M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Ellen Prima,M.A.,Sekertaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
11. Dr. Hartono, M.Si., selaku Penasehat Akademik PIAUD B Angkatan 2014 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
12. Segenap Dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
13. Ibu Sukanti,A.Ma selaku Kepala RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba. Ibu Mudrikah, Ibu Sumiroh dan Ibu Khuswatun Khasanah selaku Guru di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba. Pengurus, wali murid dan anak-anak di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba.
14. Bapak Ralim dan Mama Warni, tercinta yang tak hentinya mencurahkan perhatian, cinta, kasih, dan sayang serta melantunkan doa untuk penulis. Kakak-kakakku Mas Juli, Mas Yoto, Mba Win, dan Mba Dar tercinta yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis. Buat keponakan-keponakanku Mba Putri Setiantini, Mas Yusuf Nur Hamzah, Adek Gian, dan Adek Rafif terima kasih selalu menanyakan kapan lilik selesai skripsinya.
15. Sahabat-sahabat seperjuangan keluarga PIAUD 2014, terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman baru selama kuliah. Sahabat seperjuangan skripsi Arina Hilyatil Asfiya, Bahrotun Rizkawati Dewi, Siti Apsoh dan Nur Hidayati terima kasih sudah berjuang bareng dan saling menguatkan satu sama lain.

Semoga semua yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang indah dari Allah SWT. Penulis menyadari benar skripsi yang telah disusun jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca.

Aamiin ya rabbal'amin

Purwokerto, 5 September 2019

Penulis,



Lilis Muji Rahayu

NIM.1423311057



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN TEORI	9
A. Perkembangan Anak Usia Dini.....	9
1. Hakekat Anak Usia Dini	9
2. Perkembangan Anak Usia Dini.....	13
3. Karakteristik Anak Usia Dini	18
B. Pendidikan Anak Usia Dini	26
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	26
2. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini	31
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	34
4. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	36
C. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini.....	44
1. Pengertian Pola Asuh.....	44
2. Pengertian Orang tua	46

3. Jenis-jenis Pola Asuh	49
4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	55
BAB III : METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Tempat Penelitian	56
C. Subjek dan Objek Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis Data	58
BAB IV : POLA ASUH ORANG TUA ANAK	60
A. TK Diponegoro 175 Jatisaba	60
1. Profil TK Diponegoro 175 Jatisaba	60
2. Visi TK Diponegoro 175 Jatisaba.....	60
3. Misi TK Diponegoro 175 Jatisaba.....	60
4. Tujuan Pendidikan di TK Diponegoro 175 Jatisaba.....	60
5. Data Guru TK Diponegoro 175 Jatisaba.....	61
6. Data Anak TK Diponegoro 175 Jatisaba.....	61
B. Pola Asuh Orang tua di TK Diponegoro 175 Jatisaba.....	62
1. Pola Asuh Otoriter	67
2. Pola Asuh Demokratis	74
3. Pola Asuh <i>Laissez Faire</i>	78
C. Faktor yang mempengaruhi pola asuh.....	84
1. Pendidikan	84
2. Lingkungan	88
BAB V : PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

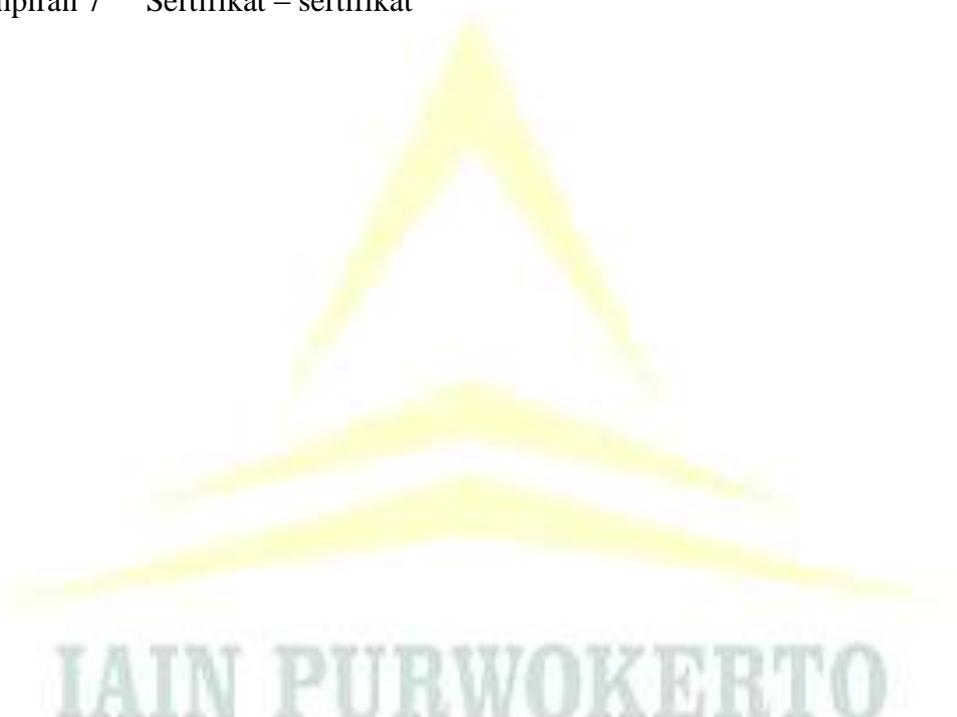
Tabel data guru di TK Diponegoro 175 Jatisaba

Tabel data siswa di TK Diponegoro 175 Jatisaba



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Daftar Pengumpulan Data
- Lampiran 4 Hasil Dokumentasi TK Diponegoro 175 Jatisaba
- Lampiran 5 Foto – foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 6 Surat – surat
- Lampiran 7 Sertifikat – sertifikat



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Menurut Maemunah Hasan mengungkapkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.²

Salah satu faktor yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan anak usia dini adalah animo masyarakat atau kesadaran orangtua tentang urgensi PAUD rendah. Banyak orangtua beranggapan masa sekolah adalah berawal belajar disekolah formal, dikelas 1 SD sehingga lima tahun pertama berlalu begitu saja di rumah tanpa stimulasi yang optimal dari orangtua.

Peraturan pemerintah Nomor 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah menyatakan bahwa pendidikan prasekolah bukan syarat masuk SD turut memperendah kesadaran orangtua terhadap PAUD karena mendapat tanggapan yang salah dari orangtua pada umumnya yang mengartikan pendidikan bagi anak usia dini tidaklah penting.

¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD* (Yogyakarta: AR-RUZMEDIA, 2012), hlm 21.

² Hasan Maemunah, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 15

Kebanyakan orangtua tidak mempunyai wawasan tentang perkembangan anak yang cukup sehingga mereka banyak yang tidak menguasai pendidikan usia dini di rumah. Mereka juga tidak mendapatkan pendidikan khusus tentang anak usia dini. Padahal, seperti yang kita ketahui, keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan memberikan pijakan dasar bagi perkembangan anak tersebut selanjutnya. Karena faktor kurang pahaman, kesibukan, dan yang lainnya banyak orangtua yang melalaikan tahun-tahun penting pertama dalam kehidupan anak.³

Partisipasi orangtua diberbagai budaya dalam hubungannya antara sekolah dan rumah juga dipengaruhi oleh pandangan orangtua terhadap sikap sekolah dan guru pada bahasa ibu atau dialek mereka. Partisipasi orangtua juga dipengaruhi oleh pandangan mereka mengenai bagaimana sekolah dan guru merespon rasisme yang mungkin terjadi, dalam bentuk panggilan nama anak, bullying, atau penolakan sosial.⁴

Kunci untuk keterlibatan orangtua adalah fokus utama pada anak dan jenis aliran informasi yang rangkap. Meskipun sekolah dan stafnya memiliki pengetahuan dan pelatihan yang bisa diberikan untuk keluarga, staf juga harus belajar dari orangtua tentang anak, budaya keluarga, dan bahasa serta tujuan mereka. Agar program ini berhasil dalam berbagai lingkungan, staf pengajar harus menghormati orangtua sebagai pakar dalam bidang mereka sendiri.⁵

Dalam pola asuh orangtua sangat menentukan pendidikan anak berikutnya. Anak usia dini merupakan masa keemasan dimana peran orangtua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

Salah satu masalah orang tua yang sudah bekerja adalah menentukan pola asuh bayi, balita, atau anak usia dini dengan perasaan aman dan nyaman. Karena kesalahan pola asuh anak usia dini, orang tua menjadi menyesal seumur hidup. Sekarang ini, orang tua berkeinginan untuk sukses mengasuh

³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD* (Yogyakarta: AR-RUZMEDIA, 2012), hlm 27

⁴ Otto Beverly, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2015), hlm 459

⁵ Jhonson E James Roopnarine L. Jaipaul, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam berbagai Pendekatan* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2011), hlm 227

anak, tetapi juga sukses berkarir. Untuk menentukan pola asuh anak usia dini, orang tua harus mampu mengukur kemampuan diri. Setiap orang tua pasti ingin mengasuh anak-anaknya dengan baik. Ketika bekerja, anak harus dengan siapa apakah bersama pembantu, kakek, nenek, tetangga, dititipkan ditempat penitipan anak atau griya asuh bayi dan balita. Semua itu memiliki konsekuensi dengan segala resikonya. Dalam realitas seperti ini, orang tua harus mampu mengukur kemampuan diri, tenaga, pikiran, dan kemampuan ekonomi. Hanya saja, orang tua merupakan pola asuh anak, tidak berfikir pentingnya keamanan, kenyamanan, pengaruh sosial, dan lingkungan anak. Kerena orang tua lengah dan tidak waspada, anak banyak yang dijahili, bahkan sampai terjadi tindak kekerasan seksual. Mereka yang ada disekeliling kita yang selama ini dianggap baik, menyayangi, dan melindungi ternyata melukai, jika sudah demikian, orang tua hanya bisa menyesal seumur hidup.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sekarang ini telah banyak orang tua yang menerapkan beberapa polah asuh yang berbeda beda kepada anak mereka. Mulai dari yang disiplin hingga yang memanjakan anaknya, namun dibalik itu semua pola asuh sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak tersebut kelak. Salah satu pembentuk perilaku adalah pola asuk anak saat usia dini, karna akan berdampak dikehidupan masa depan apabila tidak diarahkan yang benar. Dimana perilaku ini akan pertama kali terbentuk dari lingkungan keluarga terutama orangtua. Anak usia dini merupakan tahapan usia yang paling menentukan bagaimana karakter, kepribadian, dan sikap anak di masa dewasa.

Dalam membentuk perilaku anak terutama usia dini memiliki dampak secara psikologi dan sosial anak tersebut, karena anak pada usia dini biasanya memiliki rasa keingintahuan yang besar. Pada anak usia dini, mereka biasanya akan menirukan apa yang dilihat dan di dengarnya. Apabila anak melihat hal baik dan buruk dari orang tua kemungkinan besar akan ditirunya kelak. Karena pada kenyataanya beberapa anak memiliki perilaku buruk akibat dari didikan orang tua, melihat yang tak pantas mereka lihat, mendengarkan apa

yang tak pantas didengar dan masih banyak faktor lainnya. Anak usia dini juga biasanya akan menirukan cara bicara orang tuanya. Selain itu lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap perilaku anak. Karena secara tidak langsung anak di usia dini juga akan bergaul dengan anak seusianya yang ada di lingkungannya. Selain itu sebagai orang tua juga perlu menanamkan nilai spiritual tentang agama islam bagaimana beribadah, pendidikan tentang agama Islam dan sebagainya. Agar nantinya membentuk sang anak menjadi pribadi yang taat kepada agama Islam. Oleh karena itu, sebaiknya sebagai orang tua yang baik terapkan pola asuh yang akan membentuk pribadi anak yang baik mulai dari usia dini.

Dalam membentuk perilaku anak memiliki dampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta berbentuk perilaku. Kalau perilaku itu baik dan bijak, maka orang tua menerima dengan senang hati dan gembira. Sebaliknya kalau perilaku itu buruk, maka yang rugi orang tua dan anak akan tumbuh tidak semestinya. Orang tua harus bisa mengukur kemampuan diri, waspada, dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Pada akhirnya, pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak, baik menyangkut potensi psikomotorik, sosial, maupun afektif yang sesuai dengan perkembangan anak. Dalam mengasuh anak, lingkungan harus mempermudah pertumbuhan, perkembangan bayi dan balita untuk dapat bermain, serta belajar bersama-sama. Rekomendasi ini harus selalu tergiang-giang pada orang tua. Oleh karena itu, ketika orang tua memutuskan anak untuk dititipkan pada lembaga pengasuhan dan penitipan anak, maka lembaga tersebut hendaknya mampu menentukan pola asuh anak yang nyaman dan aman.

Mayoritas orangtua atau wali murid dari TK Diponegoro 175 Jatisaba bermata pencaharian sebagai petani, kurang komunikasinya orangtua dengan pentingnya pendidikan anak usia dini kurang begitu biasa bekerja sama dengan dewan gurunya. Dikarenakan kebanyakan orangtua hanya mengandalkan guru saja demi kepintaran anak. Tanpa dirumah ditanyakan lagi dan diajarkan apa yang telah anak dapatkan setelah belajar disekolah diwaktu pagi.

Dalam penelitian di TK Diponegoro 175 Jatisaba pola asuh anak petani sesuai hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut. Orang tua sangat mementingkan kebutuhan anak agar terpenuhi. Kebutuhan bisa berupa sandang, pangan, serta pendidikan harus terpenuhi dari hasil peretanian padi. Karena mayoritas warga Jatisaba bermata pencaharian seorang petani padi. Dan demi tercapainya kebutuhan untuk seorang anak para petani rela dari pagi sampai sore bekerja di sawah.

Bila dilihat dari keseharian para keluarga petani dapat diketahui bahwa hubungan yang terjadi antara si anak dan orangtua sangat tergantung pada sikap orangtua apakah mereka ingin memahami dan gotong royong. Hal ini menjadi alternatif bagi orangtua untuk membantu anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Kesibukan orangtua yang bekerja sebagai petani yang hampir sembilan jam di sawah dan kebun yang memiliki anak lebih dari satu serta tidak memiliki pengasuh anak ini mempengaruhi pola pengasuhan otoriter yang diterapkan orangtua. Dalam hal ini memberi dampak buat pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya emosi. Anak usia dini masih sangat membutuhkan perhatian yang ekstra dari kedua orangtuanya. Karena orangtua memiliki peran penting dan paling utama dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, pola asuh orangtua dengan demokratis menunjukkan tingkat keberhasilan yang menunjang pendidikan anak. Namun pola asuh otoriter berakibat sebaliknya membuat anak tertekan dan tidak merasa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Solusi dengan situasi seperti ini, hendaknya orangtua lebih memahami dan mengetahui pola asuh anak sejak dini.

Karena tanpa disadari berpengaruh terhadap pendidikan anak. Selain itu, masyarakat pedesaan yang bermata pencaharian sebagai petani bahkan waktunya untuk mengasuh anak sangat minim. Namun sesibuk apapun orangtua dalam bekerja tidak ada alasan untuk mengasuh anak karena sudah merupakan suatu kewajiban. Sebagai orang tua harus memotivasi dan

memfasilitasi anak dalam pengasuhan agar pendidikan anak sesuai dengan harapan maupun tujuan yang direncanakan.

B. Fokus Kajian

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengerjakan nilai norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan contoh bagi anaknya. (Wood dan Zoo, 2013)

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada aspek pola asuh orang tua terhadap anak usia dini sehingga pembahasan yang akan nantinya penulis paparkan tidak terlalu panjang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah pola asuh orang tua anak TK Diponegoro 175 Jatisaba Cilongok Banyumas?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini, yaitu untuk mengetahui pola asuh anak petani di TK Diponegoro 175 Jatisaba sedangkan manfaat dari penelitian ini, yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang beberapa hal yang berkaitan dengan pembentukan pola pendidikan anak usia dini di kalangan keluarga petani.

E. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan penelitian ini penulis akan menguraikan serangkaian telaah pustaka sebagai berikut.

Dra. Lilis Madyawati, M.Si. dalam bukunya yang berjudul Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak adalah pola asuh yang dilakukan orangtua haruslah bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks dan melibatkan perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sehingga dapat mengarahkan anaknya agar lebih aktif.

Novan Ardy Wiyani, M.P.d.I dalam bukunya yang berjudul Format PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Novan Ardy Wiyani, M.P.d.I dalam bukunya yang berjudul Bina Karakter Anak Usia Dini menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Maemunah Hasan dengan judul bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan mengenai hal-hal yang diperlukan untuk pembelajaran anak usia dini, bukan seperti untuk anak usia sekolah. Akan tetapi, hal yang diperlukan disini adalah pemberian stimulasi atau rangsangan. Pemberian stimulasi yang paling efektif dalam usia ini adalah olahraga otak secara ringan. Dalam usia ini pula, peran ibu sangat menentukan kecerdasan anak. Stimulasi atau rangsangan hendaknya diberikan secara kompleks tapi ringan, mulai dari stimulasi bahasa, hingga stimulasi gerakan dan sentuhan. Dan adapun tujuan dari diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu : Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa. Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman terhadap skripsi ini, penulis akan membagi menjadi 5 bab, dan dalam setiap bab dirinci lagi menjadi beberapa sub bab, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I, penulis menjabarkan mengenai pokok permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II, diuraikan berbagai hal yang merupakan landasan teori dari bab-bab berikutnya. Bab II merupakan landasan teori yang membahas tentang tinjauan konsep umum mengenai pembentukan karakter pendidikan anak usia dini, yang meliputi pengertian pendidikan anak usia dini, pendidikan multikultur anak, karter anak usia dini.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan inti dari skripsi. Bab ini membahas tentang gambaran yang terjadi di TK Diponegoro 175 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Anak Usia Dini

1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut pendapat para ahli pendidikan memiliki pengertian yang cukup beragam. Bahkan pengertian anak usia dini dapat dibedakan ke dalam tiga dimensi usia, yaitu dimensi usia kronologis, sudut pandang filosofis atau berdasarkan pada karakteristik perkembangan anak.

Pengertian anak berdasarkan dimensi usia kronologis sebagaimana dikemukakan oleh *National Association for The Education for Young Children* (NAEYC) oleh Siti Asiyah dalam bukunya *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* yang dikutip oleh Safrudin Aziz mengatakan bahwa :

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.¹¹

Senada dengan uraian di atas, Sholehuddin juga menegaskan dalam bukunya Safrudin Aziz bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada kisaran usia 0 – 8 tahun.¹²

Dalam pengertian yang cukup berbeda, Hurlock mengemukakan bahwa kategori anak usia dini atau masa kanak-kanak awal adalah usia prasekolah yang tercakup dalam kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun.¹³

Pernyataan Hurlock tersebut selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya yang terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana tertuang

¹¹ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017), hlm. 1

¹² Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...* , hlm. 1

¹³ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...* , hlm. 2

dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.¹⁴

Sementara itu Bronson sebagaimana dikutip oleh Soegeng Santoso membagi rentang masa anak usia dini terdiri atas enam tahap perkembangan, yaitu *young infants* (lahir hingga 6 bulan), *older infants* (7 hingga 12 bulan), *young toddlers* (usia satu tahun), *older toddlers* (usia dua tahun), prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun), serta anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).¹⁵

Pada usia 6 bulan kehidupan pertama, fokus perhatian dan pengendalian motorik mereka sangat terbatas. Anak-anak merespons pada pemandangan, suara, gerakan-gerakan yang menarik, dan secara bertahap mengembangkan kemampuan memukul, menyepak, dan menggapai objek-objek. Pada usia 7 hingga 12 bulan, berkembang kemampuan anak melakukan duduk dengan bantuan orang lain. Pada usia 7 bulan anak-anak juga mengembangkan kemampuan memegang beraneka ragam objek dan memegangnya dengan satu tangan.

Pada usia 1 tahun, anak-anak mulai menunjukkan pengembangan mobilitas yang sangat tinggi. Sebagian besar anak-anak telah mulai mampu berjalan walaupun biasanya kurang kuat dan kebanyakan senang menaiki dan menuruni tangga. Anak-anak juga mulai menunjukkan lambang-lambang sebagai anggan-angan mentalnya. Pada usia sekitar 18 bulan, bahasa anak berkembang secara khusus mulai merebak atau *off* dan mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir simbolik dan untuk pertama kali melakukan bermain pura-pura.

Pada usia 2 tahun, perkembangan otot kasar anak telah memadai untuk melakukan *eksploitasi* terhadap beraneka ragam objek dan

¹⁴ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*., hlm. 2

¹⁵ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*., hlm. 2

aktivitas yang lebih luas serta gabungan sejumlah aktivitas motorik kasar. Lebih dari itu, perkembangan kemampuan indera untuk dapat bertindak mandiri memotivasi mereka melakukan uji coba dan menunjukkan kekuatan. Usia sekitar 2 hingga 3 tahun merupakan saat anak-anak beralih pada fantasi yang jauh lebih tinggi dan berperan sebagai anak pra sekolah. Namun demikian mereka masih terikat pada tindakan, gerakan, dan eksplorasi yang mendominasi aktivitas mereka dengan objek-objek.¹⁶

Pada usia prasekolah dan *kindergartem* (3 hingga 5 tahun), anak sering diperlakukan secara utuh, secara keseluruhan atau *a whole*. Usia ini disebut tahun-tahun prasekolah. Walaupun kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan emosional anak tumbuh dan berubah selama periode ini, perubahan tersebut tidak semata-mata sedramatis atau terputus, seperti halnya pada 3 tahun sebelumnya. Anak usia 5 tahun termasuk pada rentangan ini karena berdasarkan bukti perkembangan kemampuan tersebut juga masih terjadi pada periode antara 5 sampai 7 tahun.

Anak sekolah dasar kelas rendah (6 hingga 8 tahun) mengalami perubahan besar pada sekitar usia 6 hingga 7 tahun, ketika anak dideskripsikan telah melintasi budaya seperti tumbuhnya perasaan yaitu tanggungjawab dan menyadari pengaturan diri. Periode sekolah dasar kelas rendah, merupakan akhir periode usia dini (*early childhood*). Perubahan-perubahan perkembangan kritis yang terjadi pada periode ini mencakup aspek *kognitif* (pada level berpikir logis dan simbolik) dan emosi sosial.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa anak usia dini pada hakikatnya dilabelkan terhadap anak maksimal pada taraf usia 8 tahun. Selain itu anak usia dini secara tegas dinyatakan mereka yang belum mengenyam pendidikan dasar. Ia masih menikmati masa

¹⁶ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 3

bermain di rumah, lembaga pendidikan anak usia dini seperti PAUD, TK, Tempat Penitipan Anak (TPA), *kindergarten* dan sejenisnya.

Sedangkan anak ditinjau dari sudut pandang filosofis sebagaimana dikemukakan Pestalozzi bahwa anak pada hakikatnya berpembawaan baik, sementara itu Froebel mengemukakan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga serta masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia.¹⁷

Adapun Montessori juga menyebutkan bahwa anak pada hakikatnya bukan sekedar fase kehidupan yang dilalui seseorang mencapai kedewasaan, lebih dari itu anak merupakan kutub tersendiri dari dunia kehidupan manusia. Kehidupan anak dan orang dewasa merupakan dua kutub yang saling berpengaruh satu sama lain, selanjutnya Ki Hajar Dewantara menyatakan dengan tegas bahwa anak adalah sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing dan sebagai individu yang memiliki potensi untuk menemukan pengetahuan, secara tidak langsung akan memberikan peluang agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.¹⁸

Hakikat anak berdasarkan karakteristik perkembangannya terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini, yakni pendekatan perilaku sebagaimana dikemukakan Hainstock bahwa konsep-konsep pengetahuan, sikap ataupun keterampilan tidaklah berasal dari dalam diri anak dan tidak berkembang secara spontan sementara pendekatan perkembangan memandang bahwa perkembanganlah yang memberikan kerangka untuk memahami dan menghargai pertumbuhan alami anak usia dini. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wolfgang yang menyatakan bahwa :

Anak usia dini merupakan 1). Peserta aktif yang terus menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya. 2). Setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan. 3). Anak bergantung pada

¹⁷ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...* , hlm. 4-5

¹⁸ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...* , hlm. 5

orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial, serta 4). Anak adalah individu unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.¹⁹

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Dilihat dari tinjauan psikologi terdapat empat teori besar yang mendasari perkembangan manusia diantaranya adalah teori psikoanalisis, teori kematangan, teori belajar-sosial, serta teori perkembangan kognisi.

a. Teori Psikoanalisis

Teori Psikoanalisis diciptakan oleh Sigmund Freud. Teori ini merupakan salah satu pendekatan psikologis yang meyakini bahwa perkembangan seorang anak lebih dipengaruhi oleh faktor biologis (gen) dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sigmund Freud mengatakan bahwa :

Perkembangan psikologi atau kepribadian seseorang pada hakikatnya terbentuk berdasarkan perpaduan antara id, ego, dan superego. Id berisi dorongan dari dalam individu salah satunya adalah libido seksual atau perasaan seksual anak yang dilakukan melalui aktivitas yang mengarah pada kenikmatan seperti mempertontonkan atau melihat bagian tubuh diri sendiri atau orang lain, menghambat dan melepas kotoran dari anak, gerakan-gerakan tubuh seperti berayun atau bahkan memukul.²⁰

Perasaan seksual ini merupakan suatu hal yang penting sebab melalui aktivitas tersebut anak belajar kenikmatan melalui perasaan seksual serta perasaan seksual pada masa kanak-kanak berpengaruh pada aktivitas seksual ketika dewasa. Adapun daerah-daerah tubuh yang sangat peka terhadap rangsangan pada masa kanak-kanak adalah oral (mulut), anal (anus), dan genital (alat kelamin).

b. Teori Kematangan

Penggagas teori ini, yaitu Arnold Gessel dimana teori ini mengatakan bahwa perkembangan seorang anak merupakan produk dari lingkungan. Namun secara *fundamental* perkembangan anak ditemukan oleh unsur dari dalam yang sering disebut dengan *gen*.

¹⁹ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017), hlm. 6

²⁰ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...* , hlm. 13

Semakin bertambah tua seseorang akan menjadi semakin matang, sehingga perubahan usia dan kematangan itulah yang mendasari lahirnya teori kematangan. Dalam konteks perkembangan kematangan pada anak usia dini secara umum terjadi secara bervariasi, misalnya usia ketika mulai mampu duduk, berdiri, serta berlari antara anak yang satu berbeda dengan anak yang lain.

Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak menurut teori kematangan terdiri atas : *pertama*, perkembangan membentuk pola tertentu seperti penglihatan bayi. Ketika lahir gerakan mata bayi tidak beraturan dan belum mengarah pada tujuan tertentu, namun setelah beberapa hari kemudian bayi tersebut akan mampu mengendalikan gerakan matanya dan mengarahkannya ke objek tertentu dan bertahan sekilas pada objek tersebut. Pengendalian penglihatan itu dapat terjadi karena sudah terbentuk pola hubungan antara *impuls* syaraf otak dengan otot-otot halus yang menggerakkan mata. Pola tersebut akan semakin besar dan luas sejalan dengan perkembangan bayi, misalnya muncul koordinasi antara penglihatan dengan gerakan tangan.²¹

Kedua, jalinan hubungan timbal balik. Jalinan hubungan ini merujuk pada proses perkembangan dimana dua tendensi bersatu membentuk organisasi yang efektif. Contohnya, perkembangan fungsi kedua tangan pada masa bayi. Pada awalnya bayi hanya menggunakan satu tangannya saja, kemudian menggunakan kedua tangan kembali. Demikian berganti-ganti sampai pada keputusan bahwa bayi lebih sering menggunakan salah satu tangan saja. Hubungan timbal balik ini juga ditemui pada kepribadian, ada *introvers* dan *ekstrovers*.

Ketiga, fungsi yang *asimetrik*. Fungsi ini tampak pada posisi berbaring ketika bayi lebih menyukai kepalanya menengok ke samping kanan atau kiri saja. Menengok secara otomatis akan membentuk postur reflek leher tonik karena akan diikuti oleh tangan yang membuka sesuai dengan arah kepala, sedangkan tangan yang

²¹ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...* , hlm. 16

satunya akan melipat di belakang kepala. Reflek leher tonik ini agak dominan pada tiga bulan pertama sejak kelahiran.

Keempat, pengaturan diri (*self-regulation*). Perihal ini dimaksudkan bayi akan dapat mengatur kapan saat untuk makan, tidur serta terjaga. Apabila bayi diberi kesempatan untuk menentukan saat yang tepat untuk makan ataupun tidur, secara perlahan-lahan bayi tersebut akan mengurangi frekuensi makan dan akan lebih lama terjaga di siang hari. Perkembangan yang terjadi tidak membentuk garis yang lurus tetapi bervariasi bahkan kadang-kadang terjadi *regresi*. Namun demikian, secara umum bayi akan mengembangkan jadwal yang stabil. Kelemahan *self-regulation* ini adalah kesulitan untuk mengajari mereka hal-hal baru karena terjadi penolakan secara internal.

Kelima, individualitas. Dalam hal ini, Gessel menjelaskan bahwa anak normal akan berkembang berdasarkan rangkaian perkembangan yang sama tetapi memiliki rerata kecepatan perkembangan yang bervariasi. Kecepatan perkembangan dikelompokkan menjadi tiga yakni 1). Kelompok yang berkembang secara perlahan-lahan, yang ditandai dengan sikap tenang, pelan, mampu menunggu, jarang marah, serta lebih bijaksana dalam menghadapi masalah kehidupan. 2). Kelompok yang berkembang secara cepat yang ditandai dengan sikap mampu berkreasi secara cerat, gembira, cerdas, dan pandai. 3). Kelompok yang berkembang tidak beraturan yang ditandai dengan keadaan emosi yang tiba-tiba berubah kurang tahan untuk menunggu, kadang-kadang terlihat cerdas.²²

c. Teori Belajar-Sosial

Teori belajar sosial dikemukakan oleh Albert Bandura dan Walter Mischel. Menurut teori ini, perilaku, lingkungan, dan kognisi seseorang merupakan kunci keberhasilan dalam perkembangan. Apabila organisme berada dalam lingkungan sosial, maka ia akan

²² Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 17-18

belajar dengan cepat melalui proses observasi pada perilaku orang lain. Ketika mengobservasi tingkah laku orang lain, maka ia akan melibatkan fungsi kognitif dan ketika mengulang-ulang perilaku terjadilah penguatan yang luar biasa sehingga inti dari teori ini adalah membentuk perilaku sosial melalui proses atau proses meniru. Objek imitasi tidak hanya model yang hidup, namun juga model-model simbolik yang diperoleh melalui media massa. Individu akan berperilaku tertentu sebagai hasil dari meniru orang lain yang kemudian diulang-ulang dan akhirnya terintegrasi menjadi bagian dari dirinya.

Adapun observasi yang dilakukan dalam proses belajar melewati empat proses, yaitu 1). proses atensi. Imitasi tidak akan berlangsung apabila tidak ada atensi. Atensi dipengaruhi oleh karakter individu. 2). Proses atensi, yaitu proses mengedepankan informasi di dalam ingatan serta berusaha mengaplikasikannya ke dalam bentuk simbolik seperti melalui kata-kata verbal. 3). Proses reproduksi motor, setelah menyerap perilaku dari orang lain, seseorang akan berusaha menirukan dan melakukannya sendiri. Keberhasilan melakukan perilaku tersebut harus disertai keterampilan motorik yang memadai. 4). Proses penguatan dan motivasional. Suatu perilaku akan dimunculkan kembali bila memperoleh penguatan. Misalnya berupa pujian atau penghargaan dari lingkungan sosial.²³

d. Teori Perkembangan Kognisi.

Teori ini dikemukakan oleh seorang psikolog Swiss Jean Piaget. Teori ini menyatakan bahwa anak akan membangun dunia kognitif mereka sendiri karena anak mampu mengolah informasi yang diterima untuk mengembangkan gagasan baru, tidak hanya sekedar menerima informasi dari lingkungan.²⁴

²³ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*., hlm. 18-19

²⁴ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*., hlm. 19

Adapun perkembangan kognisi menurut Piaget terdiri atas empat tahapan, yaitu : *pertama*, tahap sensorimotorik (sejak lahir hingga usia sekitar 2 tahun). Pada tahap ini, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi antara pengalaman sensoris dengan gerakan motorik-fisik. Bayi juga mulai mengembangkan kemampuan yang lebih dari sekedar reflek, namun sudah membentuk pola sensori motor yang kompleks serta mulai mengoperasikan simbol-simbol primitif. *Kedua*, tahap praoperasional (usia 2 – 7 tahun). Pada tahap ini anak mulai mampu menerangkan dunia melalui kata-kata dan gambar. Namun anak belum mampu melakukan tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak melakukan secara mental hal-hal yang dahulu dilakukan secara fisik.

Ketiga, tahap operasional konkret (usia 7 – 11 tahun). Anak-anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif-primitif, namun membutuhkan contoh-contoh konkret.

Keempat, tahap operasional formal (usia sekitar 11 – 15 tahun). Pada tahap ini individu melewati dunia nyata dan pengalaman konkret menuju cara berpikir yang lebih abstrak dan logis, sistematis, serta mampu mengembangkan hipotesis tentang penyebab terjadinya suatu peristiwa. Kemudian dia menguji hipotesis tersebut secara deduktif sebagai konsekuensinya, anak mulai mengembangkan gambaran yang ideal, misalnya bagaimana menjadi orang tua yang ideal.²⁵

Selain teori di atas, perkembangan anak usia dini juga didasarkan pada teori behavioristik sebagaimana dikembangkan oleh Skinner. Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya. Artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengkondisian stimulus yang menimbulkan respon sehingga

²⁵ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 19-20.

perubahan lingkungan pembelajaran dapat mempengaruhi perkembangan anak secara bertahap baik perkembangan pikiran, perasaan ataupun perilaku anak. Perilaku positif yang diperkuat cenderung diulangi lagi karena pemberian penguatan secara berkala, serta disesuaikan dengan kemampuan anak yang akan lebih efektif untuk membentuk perilakunya.²⁶

Dari uraian yang disampaikan Skinner ini, maka dapat menulis simpulkan bahwa pada prinsipnya mengajak orang tua dan pendidik secara khusus harus senantiasa menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak melalui berbagai tahapan, di samping memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak baik *reward* secara langsung maupun tidak langsung.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi optimalisasi fungsi otak semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologis, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya, anak yang cerdas bukan hanya yang otaknya berkembang pesat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain ini ditentukan oleh tingkah pencapaian tumbuh kembang pada semua aspek anak.

Berikut ini akan dikemukakan aspek-aspek perkembangan anak usia dini sebagai dasar psikologi perkembangan pada PAUD.

a. Perkembangan fisik-motorik

Perkembangan fisik motorik²⁷ adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak akan tetap tak berdaya. Laura E. Berk yang dikutip oleh

²⁶ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 20

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 150.

Suyadi²⁸ menjelaskan perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa ketika anak-anak bermain, akan muncul adanya keterampilan motorik baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya.

Perkembangan fisik motorik terdiri atas dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar bersifat gerak utuh, sedangkan gerak motorik halus bersifat keterampilan detail. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah keterangan kedua jenis gerak motorik tersebut:

1) Perkembangan Gerak Motorik Kasar

Gerak motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Semakin anak bertambah dewasa dan kuat tubuhnya, maka gaya geraknya semakin sempurna. Hal ini mengakibatkan tumbuh-kembang otot semakin membesar dan menguat. Dengan membesar dan menguatnya otot tersebut, keterampilan baru selalu muncul dan semakin bertambah kompleks.

Lingkup dan Indikator tingkat pencapaian perkembangan fisik motorik kasar anak usia 5-6 tahun²⁹ adalah Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, Melakukan koordinasi gerakan mata- kaki- tangan –kepala dalam menirukan tarian atau senam, Melakukan permainan fisik dengan aturan, Terampil menggunakan

²⁸Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm.66

²⁹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 13

tangan kanan dan kiri, dan Melakukan kegiatan kebersihan diri

2) Perkembangan Gerak Motorik Halus

Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus. Seperti, meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis dan lain sebagainya.

Lingkup dan Indikator tingkat pencapaian perkembangan fisik motorik kasar halus anak usia 5-6 tahun dalam Permendukbud No. 137 Tahun 2014³⁰ adalah Menggambar sesuai gagasannya, Menirukan bentuk, Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, Menggunting sesuai dengan pola, dan Menempel gambar.

b. Perkembangan kognitif

Khadijah³¹ menjelaskan perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan berpikir untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

³⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 13

³¹ Khadijah, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan:Perdana Publishing, 2016)Hlm. 31

Lingkup dan Indikator tingkat pencapaian perkembangan kognitif dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014³² menjelaskan anak usia 5-6 tahun dibagi menjadi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolis. Belajar dan pemecahan masalah meliputi menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (seperti apa yang terjadi ketika air ditumpahkan), memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, dan menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)

Berpikir logis meliputi mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari”, “kurang dari” dan “penting/ter”, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti;”ayo kita bermain pura-pura seperti burung), menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin tertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah), mengklarifikasi benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, mengenal pola ABCD-ABCD, dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

Sedangkan berpikir simbolis meliputi menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan,

³² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 15

dan merepresentasikan berbagai macam bentuk atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).

c. Perkembangan Bahasa

Anita³³ perkembangan bahasa anak usia dini adalah suatu bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis, maupun isyarat yang didasarkan pada sistem simbolik. Adapun lingkup dan Indikator tingkat pencapaian perkembangan bahasa dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014³⁴ menjabarkan anak usia dini sesuai dengan usia meliputi memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Memahami bahasa meliputi mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulangi kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, dan senang dan menghargai bacaan.

Mengungkapkan bahasa meliputi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur (pokok kalimat- predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide para orang lain, melanjutkan sebgai cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, dan menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Dan keaksaraan meliputi menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama

³³ Anita, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Jurnal al-Shifa Volume 1 No. 02 , 2015, Hlm. 164

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 17

sendiri, menulis nama sendiri, dan memahami arti kata dalam cerita.

d. Perkembangan Sosial Emosional

Suyadi³⁵ menjelaskan perkembangan sosial anak usia dini adalah tingkat jalinan Komunikasi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Karena sifatnya psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena, seperti kondisi gembira, sedih, gelisah, benci dan lain sebagainya. Namun, kondisi masing-masing emosi anak berbeda-beda. Oleh karena itu, memberikan permainan untuk mengasah emosi anak juga berbeda-beda.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014³⁶ lingkup dan Indikator tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia dini (5 – 7 tahun) meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Kesadaran diri meliputi memperhatikan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), dan mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).

³⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD...*, hlm. 108

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 28

Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain meliputi tahu akan haknya, menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Perilaku prososial meliputi bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat /karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah), bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleransi, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb), dan mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

e. Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral

Suyadi³⁷ menjelaskan Perkembangan nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.

Permendukbud No 137 Tahun 2014³⁸ Adapun lingkup dan indikator tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak pada usia 5 – 7 tahun meliputi mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

³⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD...*, hlm. 122

³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 45

f. Perkembangan Seni

Permendikbud No 137 Tahun 2014³⁹ Perkembangan seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, seni kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari serta drama.

Adapun lingkup dan indikator tingkat pencapaian perkembangan seni anak pada usia 5 – 7 tahun meliputi anak mampu menikmati berbagai alunan lagu dan suara dengan cara anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu dan memainkan alat musik/ instrumen/ benda bersama teman. Dan tertarik dengan kegiatan seni ditandai dengan menyanyikan lagu dengan sikap yang benar, menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suara irama atau lagu tertentu, bermain drama sederhana, menggambar berbagai macam bentuk yang beragam, melukis dengan berbagai cara dan objek, dan membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok dll)

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik motorik (kasar dan halus), perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni. Perkembangan setiap aspek mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia anak.

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 6

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia ini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia karena rentang anak usia dini merupakan rentangan usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual.⁴⁰

Menurut para ahli psikologi, usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi dimana pada usia ini sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia. Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan (*stimulus*) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan pada masa anak yang merupakan suatu periode yang disebut sebagai periode kritis ataupun sensitif dimana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan intervensi baik dari guru maupun orang tua.⁴¹

Periode kritis adalah saat dimana individu memperoleh rangsangan, perlakuan, atau pengaruh dari lingkungan pada masa atau saat yang tepat. Apabila saatnya tepat artinya dalam keadaan yang sensitif, keadaan yang siap menerima rangsangan dari luar dan memperolehnya, maka akan terjadi hubungan yang positif dan berdampak positif pula. Namun sebaliknya apabila tidak siap, anak tidak akan terjadi hubungan apa pun atau akan sia-sia. Lebih lanjut

⁴⁰ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), hlm. 2

⁴¹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain ...* , hlm. 3

Lennerberg mencermati kapan waktu (saat periode kritis) yang tepat untuk mengajar bahasa, mengajak anak bermain piano, mengikuti latihan olahraga, dan sebagainya sehingga dengan demikian dalam periode kritis berkaitan juga dengan kematangan individu.⁴²

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan karena dalam pendidikan tersebut merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia sebagai peletak dasar budi pekerti luhur, kepandaian, dan keterampilan. Selama tahun-tahun pertama otak bayi berkembang sangat pesat dimana menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antarsel. Sambungan antar sel tersebut akan semakin kuat apabila diberikan stimulus dan semakin sering digunakan, namun sebaliknya akan melemah bahkan musnah apabila tidak pernah diberikan stimulus dan tidak pernah digunakan dalam proses kognitif.⁴³

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁴

Sementara secara bahasa pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *Education* yang pada awalnya berasal dari kata dasar *educate*, serta istilah latinnya adalah *educare* yang berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan sedangkan dalam bahasa Yunani istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Adapun orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah

⁴² Diana Mutiah, *Psikologi Bermain ...*, hlm. 4

⁴³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain ...*, hlm. 5

⁴⁴ UU No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

tersebut diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).⁴⁵

Menurut Musbikin, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴⁶

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan dasar fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.⁴⁷

Kita memahami bahwa setiap anak adalah unik dalam arti pola dan saat pertumbuhan dan perkembangan baik kepribadian, gaya pembelajaran, dan latar belakang keluarga berbeda-beda dan tidak sama persis. Pembelajaran pada anak usia dini adalah hasil dari interaksi antara pemikiran anak dan pengalamannya dengan materi-materi, ide-ide, dan representasi mentalnya tentang dunia sekitarnya. Orang dewasa apakah orang tua, guru atau pendidik maupun pengasuh dapat menggunakan pengetahuan tentang perkembangan anak untuk mengidentifikasi tentang ketepatan tingkah laku, aktivitas, dan materi-materi yang diperlukan untuk suatu kelompok usia yang sekaligus juga dapat digunakan untuk memahami pola perkembangan anak, kekuatan, minat dan pengalaman serta untuk merancang lingkungan pembelajaran yang sesuai. Walaupun gaya pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor antara lain tradisi, nilai sosial budaya, harapan

⁴⁵ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017), hlm. 67-68

⁴⁶ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*. (Jakarta: Laksana, 2010), hlm. 35

⁴⁷ Hibana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI, 2002) hlm. 5

orang tua dan strategi guna mencapai tahap perkembangan yang optimal bagi anak usia dini.⁴⁸

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dari definisi mengenai konsep pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya sebagai bentuk bimbingan yang diberikan secara terencana, memerlukan proses, memerlukan evaluasi guna mengoptimalkan perkembangan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pendidikan ini diberikan oleh pendidik kepada peserta didik melalui kerja sama yang baik dengan orang tua dalam penciptaan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang setiap peserta didik.

Pendidikan anak usia dini juga merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak dari usia nol sampai enam tahun untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak baik psikomotorik, kognitif, dan afektif secara optimal.

Adapun proses pendidikan anak usia dini (PAUD) secara ideal memerlukan proses pembelajaran secara terencana sebab pembelajaran anak usia dini memerlukan pendekatan secara tepat sebagaimana dikemukakan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas bahwa pembelajaran anak usia dini merupakan : *pertama*, proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang

⁴⁸ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), hlm. 6

bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.

Ketiga, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi dibidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecenderungan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan secara aktual dimiliki anak. *Keempat*, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut.⁴⁹

Kelima, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini, proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. *Keenam*, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan. *Ketujuh*, program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini. *Kedelapan*, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.⁵⁰

Sejalan dengan uraian di atas, ada pula yang mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk

⁴⁹ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017), hlm. 69-70.

⁵⁰ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...* , hlm. 70

membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁵¹

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan, yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik, kecerdasan atau kognitif, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.⁵²

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat *fundamental* dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD sejenis, maupun Taman Kanak-Kanak sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

2. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Bagi orang tua, anak merupakan harapan di masa mendatang. Setiap orang tua hampir tidak ada yang membantah bahwa anak adalah investasi yang tidak ternilai harganya. Kesuksesan anak di masa mendatang adalah kebanggaan bagi orang tuanya. Namun kesuksesan seorang anak tidak akan tercapai jika tidak ditunjang pula dengan pendidikan yang baik. Maka dari itu, sudah selayaknya orang tua harus mempersiapkan pendidikan bagi anaknya sendini mungkin. Berbicara mengenai pendidikan bagi anak, maka tidak lepas dari seberapa jauh orang tuanya dalam mempersiapkan pendidikan anaknya sejak usia dini atau dalam istilah sekarang disebut

⁵¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), hlm. 2

⁵² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan ...* , hlm. 2

pendidikan anak usia dini atau pra sekolah. Karena dengan pendidikan yang ditempa sejak dini itulah, maka akan sangat mempengaruhi perkembangan anak ke depannya.

Memang pendidikan anak usia dini bukanlah satu-satunya yang paling penting bagi kesuksesan seorang anak di masa depan. Namun hal tersebut merupakan satu diantara banyak hal penting yang harus diperhatikan. Karena kematangan pendidikan sejak usia dini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dari berbagai aspek kecerdasan. Selain itu, dengan pendidikan anak usia dini, anak akan menjadi lebih matang dan siap dalam menghadapi dunia sekolah. Pendidikan anak usia dini merupakan tempat yang tepat dan cukup dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depannya. Pendidikan anak usia dini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa kedepannya yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah.

Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar. Terntunya di usia dini, mereka akan belajar pondasai-pondasinya. Di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi cepat beradaptasi dan semangat untuk belajar. Masa pendidikan anak usia dini merupakan tahun formatif untuk pembentukan dan menentukan proses pembentukan pertumbuhan fisik dan perkembangan potensi anak, yaitu perkembangan motorik (pembentukan keterampilan anak), mental, dan pancaindera, afeksi, dan pengembangan daya pikir anak. Selain itu, anak harus mendapat jaminan yang memadai akan gizi atau nutrisi, kesehatan untuk pertumbuhan dan pembentukan fisik, jika orang tua ini tidak dilakukan dengan baik, maka anak akan mengalami cacat permanen atau cacat pengembangan potensinya.

Pendidikan usia dini yang diberikan orang tua bagi anak merupakan suatu persiapan kematangan anak dalam menghadapi suatu persiapan kematangan anak dalam menghadapi masa demi masa untuk perkembangannya di masa yang akan datang. Saat ini, telah banyak berbagai sekolah taman kanak-kanak memberikan pendidikan yang baik dan

berkualitas demi mengembangkan kemampuan dan bakat dalam diri anak tersebut. Oleh karena itu, diperlukan usaha dari orang tua dalam mengajar dan mendidik anak terutama dalam belajar membaca. Mengajar anak membaca tidak harus melihat berapa usia yang tepat untuk mengajarkannya. Yang terpenting di sini adalah kita berusaha memberikan yang terbaik dalam pendidikannya kelak.

Tidak hanya pendidikan formal yang diberikan kepada anak, tetapi pendidikan nonformal pun tidak kalah penting untuk meningkatkan kreativitas dan disiplin waktu. Meskipun kadang orang tua merasa bahwa bakat atau kemampuan anak itu belum terlihat. Tidak ada salahnya anak-anak usia dini diperkenalkan dengan berbagai jenis kegiatan nonformal seperti tari, les balet, les musik, dan klub sepak bola anak.

Peningkatan peran keluarga serta pemberdayaannya dalam mendidik anak menghadapi masa depan. Terkait dengan suatu strategi yang mengacu pada hubungan ayah dan ibu. Pendidikan anak berada di tangan kedua orangtuanya. Kewajiban orang tua dalam proses pendidikan tersebut mengembangkan potensi anak yang bersumber pada suasana keluarga, iklim pergaulan, kehidupan spiritual keluarga, dan bagaimana tugas tersebut diwujudkan. Pada intinya, pendidikan usia dini yang diberikan kepada anak tidak semata-mata hanya untuk formalitas anak dalam menghadapi masa depan yang sarat dengan tingginya kurikulum pendidikan dan teknologi.⁵³

Peran orang tua sangat penting dan dibutuhkan oleh anak dalam membentuk karakter yang baik dan cerdas. Keberhasilan anak usia dini merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Usia dini merupakan usia emas bagi seseorang, artinya bila seseorang pada masa itu mendapat pendidikan yang tepat, maka ia memperoleh kesiapan belajar yang baik yang merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajarnya pada jenjang berikutnya.

⁵³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan ...*, hlm. 8

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Musbikin, Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik, (motorik kasar dan halus), sosial, dan emosional. PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.⁵⁴

Sedangkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya, (2) mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi dini, (3) menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar, (4) Membangun landasan bagi perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, (5) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Pendidikan bagi anak usia dini tidak sebatas dilakukan secara formal di sekolah, namun bentuk pendidikan lebih utamanya diberikan orang tua khususnya oleh ibu dalam kehidupan keluarga. Ibu adalah sosok terdekat bagi anak usia dini sebab semenjak anak berada dalam kandungan hingga pra kelahiran mencapai usia sekitar 6 tahun keberadaannya selalu

⁵⁴ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*. (Jakarta: Laksana, 2010), hlm. 47

dipangkuan ibundanya. Hal ini dapat dikatakan bahwa ibu adalah pendidik pertama bagi sang buah hati untuk itu di tangan ibu seorang anak pertama kali memperoleh sentuhan kasih sayang dan pendidikan dalam keluarga di samping seorang ayah yang juga tinggal bersama. Selebihnya saudara, lingkungan bahkan guru di sekolah menjadi pendidik nomor kedua setelah anak berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.⁵⁵

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional secara yuridis bertujuan mengembangkkn kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan mejadi warga negara yang demokratis serta bertanggungj awab.⁵⁶

Dari rumusan pokok di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa tujuan pendidikan diturunkan sesuai dengan jenjang pendidikan dan kebutuhan peserta didik sesuai dengan tingkat usia, kematangan psikologi, dan karakteristik peserta didik. Begitu pula dengan pendidikan anak usia dini lebih diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberian pengalaman dan rangsangan secara tepat melalui lingkungan belajar yang mendukung bagi tumbuh kembang anak. Maka dari itu, dilihat secara teoritik dan filosofis tujuan pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek pembentukan pribadi anak menjadi seorang dewa yang berdiri sendiri dan tidak selalu tergantung pada orang lain. Dewasa dalam pengertian ini, berarti dewasa secara pikiran, perasaan, kemauan, uur, tingkah laku, sikap, dan kepribadian atau dengan istilah lain dewasa dalam cipta, rasa, dan karsa.

⁵⁵ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017), hlm. 70

⁵⁶ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selaras dengan pengertian di atas, tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus menekankan pada beberapa aspek pokok, yakni :

- a. Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan pra sekolah.
- b. Terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal.
- c. Mempersiapkan anak usia dini yang kelak siap memasuki jenjang pendidikan dasar.⁵⁷

Berdasarkan fungsi dan tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini mengembangkan semua aspek perkembangan anak, yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik, (motorik kasar dan halus), sosial, dan emosional. Pendidikan anak usia dini dapat memberikan pengasuhan dan pembimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya, dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak usia dini pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

4. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Hibana, Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.⁵⁸

Beberapa hal yang menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu perlu pendidikan dan

⁵⁷ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 72

⁵⁸ Hibana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI, 2002) hlm.32

pelayanan yang tepat, (b) Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif, (c) Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya, bahkan usia 0-8 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Oleh karena itu perlu stimulasi fisik dan mental.⁵⁹

Anak usia dini memiliki ciri kekhasan dibandingkan dengan anak usia remaja ataupun dewasa. Kekhasan ini dikemukakan oleh Sa'id Mursi bahwa anak usia dini memiliki karakteristik, banyak bergerak dan tidak mau diam, sering meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain, dan bergembira, suka bersaing, berpikir khayal, sering mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasa yang cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.⁶⁰

Dari uraian di atas, maka anak usia dini dapat dinyatakan memiliki karakteristik sebagai individu yang unik dengan beragam kemampuan alami yang dimilikinya serta memerlukan bimbingan dan pendidikan yang tepat dari lingkungannya.

Ciri khas yang lain juga dikemukakan oleh Kartini Kartono diantaranya :⁶¹

a. Lebih bersifat *egosentris* naif

Dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa anak usia dini yang *egosentris* naif memandang dunia luar dengan pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, serta dibatasi

⁵⁹ Hibana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI, 2002) hlm.30-31

⁶⁰ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017), hlm. 21

⁶¹ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...* , hlm. 22-25.

oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalunya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan dirinya ke dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Anak sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya adalah satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

Sikap *egosentris* yang naif bagi anak usia dini bersifat *temporer* atau sementara, dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Anak belum dapat memahami bahwa suatu peristiwa tertentu bagi orang lain mempunyai arti yang berbeda dengan pengertian anak tersebut. Contoh anak usia dini yang memiliki sikap *egosentris*, yaitu Ahmad berusia 3 tahun sedang bermain bola dengan teman seusianya. Suatu waktu, mereka berebut bola dan saling memukul, akibat dari saling memukul tersebut temannya Ahmad menangis. Hal tersebut terjadi karena Ahmad tidak mau mencoba menegahi sikap Ahmad dengan memberi mainan bola lainnya, dengan harapan mereka bermain sendiri-sendiri. Akan tetapi ternyata Ahmad malah menangis dan menginginkan dua bola itu untuk dimainkannya sendiri. Contoh tersebut merupakan gambaran anak usia dini pada hakikatnya masih memandang segala sesuatu dari pikiran dan keinginannya sendiri. Ia belum bawah bahwa orang lain memiliki pandangan dan keinginan yang berbeda, ia ketahui dan inginkan adalah semuanya harus terpenuhi sesuai dengan kehendak hatinya.

b. Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat *egosentris* yang naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya. Artinya, anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan orang lain atau anak lain di luar dirinya.

Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Dengan kata lain, anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri. Relasi sosial anak dengan lingkungannya masih sangat longgar. Hal ini disebabkan karena anak belum dapat menghayati kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya. Anak belum sadar dan mengerti dengan adanya orang lain dan benda lain di luar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan mereasakan suatu peristiwa sama halnya dengan penghayatannya sendiri.

c. Kesatuan jasmani dan ruhani hampir tidak terpisahkan

Kondisi jasmani dan ruhani anak belum dapat terpisahkan. Anak belum dapat membedakan keduanya. Isi jasmani dan ruhani bagi anak usia dini merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak mengekspresikan segala sesuatu yang dirasakannya secara terbuka.

d. Sikap hidup yang *fisiognomis*

Sikap hidup yang *fisiognomis* yakni anak usia dini secara langsung memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkret, nyata, terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (*totaliter*) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang, boneka, dan sebagainya.

Melengkapi ciri kekhasan di atas, Susanto mengemukakan bahwa anak usia dini pada prinsipnya juga memiliki keunikan lain diantaranya :⁶²

- a. Anak suka meniru
- b. Dunia anak adalah dunia bermain
- c. Anak masih berkembang
- d. Anak-anak tetaplah anak-anak
- e. Anak adalah kreatif
- f. Anak masih polos
- g. Anak usia dini dapat ditumbuhkan rasa percaya dirina
- h. Anak memiliki karakter unik sehingga orang tua harus memahami karakter ang terdapat pada setiap anak serta tidak perlu membanding-bandingkannya dengan anak yang lain.
- i. Dunia anak adalah unik sehingga orang dewasa perlu memahami dunia anak.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, unik dan tidak ada satu anak pun yang sama persis meskipun berasal dari anak yang kembar. Anak berbeda baik dalam intelegensinya, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribafian, kondisi jasmani, dan sosialnya. Pada usia dini diperlukan intervensi dari orang dewasa, orang tua, maupun pendidik untuk memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan pengalaman yang beragam sehingga akan memperkuat perkembangan otaknya yang 2,5 kali lebih aktif dari orang dewasa.

Hal ini akan menentukan masa depannya dengan ditemukannya suatu potensi yang palung unggul atau baik dalam dirinya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan yang tidak terbatas dalam belajar yang telah ada dalam dirinya belum secara aktual dalam kemampuannya untuk berpikir kreatif dan produktif. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pendidikan yang mampu membuka

⁶² Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...* , hlm. 26.

kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran bermakna dan *interesting*. Namun sebaliknya, jika potensi pada diri anak tidak terealisasi maka hal itu berarti anak telah kehilangan peluang dan momentum yang penting dalam hidupnya.⁶³

Hal yang senada juga diutarakan oleh Siti Aisyah yang mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik tersebut diantaranya :

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3 – 4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata “apa” atau “mengapa”.

Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal. Selain itu setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab. Bahkan jika perlu, keingintahuan anak bisa kita rangsang dengan mengajukan pertanyaan balik pada anak, sehingga terjadi dialog yang menyenangkan namun tetap ilmiah.⁶⁴

b. Merupakan pribadi yang unik

⁶³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), hlm. 8

⁶⁴ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Banten, Universitas Terbuka, 2017), hlm. 1.4

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.⁶⁵

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa seirng menganggapnya berbohong. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya, anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Mereka dapat membuat gambaran khayal luar biasa. Sedangkan imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan ahasanya. Oleh sebab itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan. Fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng.⁶⁶

⁶⁵ Siti Aisyah, *Perkembangan ...* , hlm. 1.5

⁶⁶ Siti Aisyah, *Perkembangan ...* , hlm. 1.6

d. Masa belajar potensial untuk belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada 2 tahun pertama usia anak. Ketika lahir, berat otak bayi kurang lebih 350 gram, umur 3 bulan naik menjadi 500 gram dan pada umur 1,5 tahun naik lagi menjadi kurang lebih 1 kg. Setelah bayi lahir, jumlah sel saraf tidak bertambah lagi karena sel saraf tidak dapat membelah diri lagi. Namun jalur-jalurnya mampu bercabang dan membuat ranting-ranting hingga usia lanjut. Bila ada rangsangan untuk belajar, maka ranting dan cabang ini akan semakin rimbun. Tetapi bila tidak digunakan, maka cabang-cabang tersebut justru akan menyusut. Jadi pertumbuhan berat otak bukan karena bertambahnya jumlah sel saraf otak tetapi karena tumbuhnya percabangan juluran.⁶⁷

e. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Sering kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Berg mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tentang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, kita perlu memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka.

⁶⁷ Siti Aisyah, *Perkembangan ...*, hlm. 1.6

Jika perlu ada pengarahan pada anak, maka waktu untuk pengarahan tersebut sebaiknya kurang dari 10 menit.

f. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika ia bertindak mau menang sendiri, teman-temannya akan segera menjauhinya. Dalam hal ini, anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

C. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Pola Asuh

Ritayani Lubis menyatakan pengasuhan berasal dari kata asuh (*to rear*) yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Lain halnya dengan pendapat Whiting dan Child, menurut mereka dalam proses pengasuhan anak yang harus diperhatikan adalah orang-orang yang mengasuh dan cara penerapan larangan atau keharusan yang dipergunakan. Larangan maupun keharusan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak mengandung sifat pengajaran (*instructing*), pengganjaran (*rewarding*) dan pembujukan (*inciting*).⁶⁸

Syaiful Bahri mengartikan pola asuh orang tua sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan

⁶⁸ Hastasari, Chatia, dkk. 2015. *Pola Asuh Balita Ibu-Ibu Kelompok Sasaran Pada Program Kegiatan Bina Keluarga Balita Usia 0–12 Bulan Dusun Gandekan Kartasura*. INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 45. Nomor 1. Juni 2015, hlm. 2-3

memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.⁶⁹

Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.⁷⁰

Hurlock menyatakan pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep, yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri, sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengakuan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan.⁷¹

Berdasarkan pendapat tokoh tentang pengertian pola asuh, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan berasal dari kata asuh (*to rear*) yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya, cara tersebut dapat diartikan cara orang tua dalam memperlakukan anak mereka misalnya dengan cara menerapkan peraturan dan membimbing atau mendidik anaknya agar anak tersebut menjadi anak yang baik. Dalam proses pengasuhan anak harus memperhatikan orang-orang yang mengasuh

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 51

⁷⁰ M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 15

⁷¹ EB. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 11*. (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 82

dan cara menerapkan larangan yang dipergunakan. Larangan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak mengandung sifat pengajaran, pengganjaran, dan pembujukan.

2. Orang Tua

a. Pengertian orang tua

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* orangtua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah ibu kandung⁷². Menurut Ahmad Tafsir⁷³ dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, dijelaskan bahwa orangtua adalah :

“Pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orangtua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.”

Menurut Ahmad Tafsir⁷⁴ dalam buku yang berjudul

Pendidikan Agama dalam Keluarga, berpendapat bahwa :

“Orangtua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orangtuanya, apapun yang di kerjakan orangtua akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah adanya kekaguman anak terhadap orangnya, karena itu keteladanan sangat perlu seperti shalat berjamaah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukan.”

Hal ini sejalan dengan pengertian orangtua menurut

Zakiah Daradjat⁷⁵ dalam buku ilmu jiwa agama,yaitu:

“Orangtua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian

⁷² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005 hal. 801-208

⁷³ Ahmad, Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya 1997, hal.135

⁷⁴ Ahma, Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996, hal. 7

⁷⁵ Zakiah Drajad, dkk, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993, hal 38

hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orangtuanya di permulaan hidupnya dahulu.”

Dalam bukunya yang lain ilmu pendidikan islam, Zakiah darajah⁷⁶ mengatakan :

“Orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan.”

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa orangtua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orangtua

b. Peran orang tua

Menurut Arifin⁷⁷ hak dan kewajiban orangtua dalam rumah tangga yaitu:

“Kepala keluarga ialah orangtua sebagai pembentuk dan pimpinan keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya”.

Adapun peranan orangtua (ayah/ibu)⁷⁸ yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kedudukannya sebagai seorang ayah/ibu terhadap anaknya, ayah berkewajiban memberi nafkah dan di dalam rumah juga berkewajiban mendidik anaknya. Ayah merupakan panutan dalam keluarga, memberi pedoman yang jelas, mengarahkan serta membimbing anaknya dan ibu juga harus bias mengelola rumah tangga, agar setiap orang dapat hidup sehat, tidur, makan dan minum secukupnya.

⁷⁶ Zakia, Drajad, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Balai Pustaka, 2000, hal.35

⁷⁷ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan, hal. 37

⁷⁸ BNN, Mencegah Lebih Baik Daripada Mengobati, Jakarta : 2007, hal 65

Menurut Rasulullah SAW yang di kutip oleh Jalaludin⁷⁹ bahwa peran orangtua yaitu mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang di anut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orangtua mereka.

Berdasarkan uraian tersebut orangtua memiliki peranan utama dan membentuk lahir dan batin anak, karena segala bentuk pendidikan dalam rumah tangga akan terlihat saat anak berada di lingkungan masyarakat pada umumnya.

c. Tanggung jawab orang tua

Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena orangtua lah yang paling banyak waktunya untuk berkumpul bersama anaknya. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga. Orangtua memegang peranan penting dan amat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Dengan demikian tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru atau pendidik lainnya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan saja.

Menurut Zakiah Daradjat⁸⁰ tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap

⁷⁹ Jalaludin, Psikologi Agama, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal 65

⁸⁰ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : PTRemaja Rosdakarya. 1998, hal. 32

orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya.
- 3) Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto:⁸¹

“Pendidikan orangtua terhadap anak –anaknya adalah pendidikan yang di dasarkan atas kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan yang di terimanya dari kodratnya maka oleh karena itu kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya hendaklah kasih sayang sejati pula.”

Berdasarkan penjelasan diatas, lingkungan keluarga orangtua adalah bertindak sebagai guru atau pendidik. Segala tingkah lakunya menjadi contoh bagi anak-anaknya, sedangkan di sekolah guru hanya melanjutkan dan mengembangkan kepribadian anak sesuai bakat, minat dan pengalaman anak. Jelaslah orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Baik dan buruknya pendidikan anak juga di tentukan pada pendidikan orangtua.

3. Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh laissez-faire.

- a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

⁸¹ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : PTRemaja Rosdakarya. 1998, hal. 32

Menurut Stewart dan Koch mengartikan Pola asuh otoriter sebagai pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁸²

- 1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- 2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- 3) Anak hampir tidak pernah memberi pujian
- 4) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- 2) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- 3) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- 4) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- 5) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- 6) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak

⁸² Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014), hlm. 12-13

menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti: mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter di tandai dengan perlakuan orangtua yang membatasi anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya, mengapa ia harus melakukan hal tersebut, meskipun anak sesungguhnya tidak ingin melakukan sesuatu kegiatan yang diperintah oleh orangtuanya, ia harus tetap melakukan hal tersebut. Dalam kondisi demikian hubungan orangtua dengan anak akan terasa kaku, sehingga anak akan merasa takut terhadap orangtuanya.

b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Menurut Stewart dan Koch mengatakan bahwa Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu:⁸³

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan

⁸³ Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014), hlm. 16-17

- 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- 6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- 7) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat
Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:
 - 1) Orang tua *acceptance* dan mengontrol tinggi
 - 2) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
 - 3) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
 - 4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk
 - 5) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
 - 6) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
 - 7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
 - 8) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak
 - 9) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan
 - 10) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan
 - 11) Orang tau menghargai disiplin anak

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti : memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi itu ditandai oleh adanya dorongan dari orangtua untuk anaknya, memberi pengertian serta perhatian pada anaknya. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran atau pendapat yang berhubungan dengan masalah anak. Dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab pada anak dan akan memupuk rasa percaya diri. Dalam menerapkan peraturan orangtua akan senantiasa memberikan pengertian dan penjelasan pada anaknya tentang hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.

Apabila anaknya melanggar peraturan, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum anak diberikan hukuman. Pola asuh demokrasi juga menghargai setiap usaha dan karya yang dilakukan anak, sehingga anak akan termotivasi kearah yang lebih baik.

c. Pola Asuh Laissez-faire

Menurut Latiana mengutarakan pendapatnya bahwa orang tua dengan gaya ini sesungguhnya menerima ungkapan atau ekspresi emosi anak, namun gagal dalam memberitahukan kepada anak bagaimana mengatasi perasaan yang mereka alami. Menurut Gottman & De Claire ciri orang tua dengan gaya pengasuhan laissez-faire antara lain adalah : a) orang tua mendengarkan saat anak sedih namun tidak dapat melakukan apapun selain menghibur anak, b) orang tua menawarkan hiburan kepada anak yang sedang mengalami kesedihan

dan perasaan lainnya, c) orang tua tidak mampu mengajarkan cara mengenal emosi, d) orang tua tidak dapat memberikan arahan tentang tingkah laku tertentu, e) orang tua tidak menentukan batasan sehingga terlalu mudah memberikan izin, f) orang tua tidak dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah ataupun meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, g) orang tua kerap berpendapat bahwa mengelola emosi negatif adalah masalah turun naiknya emosi dalam diri, h) orang tua tak memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana anak mereka dapat belajar dari pengalaman emosional.⁸⁴

Karena cirinya yang demikian maka orang tua dengan gaya pengasuhan memiliki kedudukan yang hampir sama dengan orang tua dengan gaya mengabaikan maupun tidak menyetujui. Oleh sebab itu anak dari orang tua *laissez-faire* tidak mampu belajar mengatur emosi, seringkali anak tidak memiliki kemampuan untuk menenangkan diri sendiri saat mereka marah, sedih ataupun gelisah. Akibatnya anak-anak ini sulit untuk berkonsentrasi dan mempelajari ketrampilan baru.

Dalam kenyataan di masyarakat, tidak menggunakan pola asuh yang tunggal akan tetapi ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokrasi, dan *laissez-faire*. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, dimana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat ini.

⁸⁴ Lita Latiana, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. (Semarang: UNNES-Press, 2010), hlm. 77-78

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya :

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan.

B. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di TK Diponegoro 175 Jatisaba Kecamatan Cilongok dengan alasan sebagai berikut:

- a. TK Diponegoro 175 Jatisaba Kecamatan Cilongok merupakan salah satu TK di Kecamatan Cilongok yang mencetak lulusan berkarakter mandiri.
- b. TK Diponegoro 175 Jatisaba Kecamatan Cilongok mampu mencetak lulusan yang berprestasi setiap tahunnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan maka terlebih dahulu harus ditentukan subjek dan objek penelitiannya. Hal ini dimaksudkan agar model yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya secara ilmiah.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian,¹³⁶ adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Orang tua TK Diponegoro 175 Jatisaba Kecamatan Cilongok.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pola Asuh orang tua Anak Usia Dini.

¹³⁶ Sukarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 122.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data yang valid dan akurat, maka pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹³⁷ Wawancara dapat dilakukan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur serta dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*) maupun via telepon.¹³⁸

Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini digunakan penulis untuk memperoleh data yang tidak ada didokumen dan juga memperjelas apa yang penulis observasi. Dalam penelitian ini wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang tidak terdapat dalam dokumentasi dan juga saat observasi. Adapun wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan wali murid.

2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan terhadap objek yang akan dicatat datanya dengan persiapan yang matang, dilengkapi dengan instrumen tertentu.¹³⁹ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dengan cara memperhatikan secara langsung kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Selain itu penulis juga mengamati keadaan siswa saat belajar mengajar sedang berlangsung apakah siswa memperhatikan dan aktif atau tidak.

¹³⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Sebuah Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 317.

¹³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 194.

¹³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm., 27

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.¹⁴⁰

Dalam hal ini dokumentasi digunakan Penulis untuk memperoleh data mengenai sejarah, Visi Misi, Struktur Organisasi, Keadaan Pendidik, Peserta Didik, karyawan, sarana dan prasarana serta wali murid yang ada di TK Diponegoro 175 Jatisaba Kecamatan Cilongok serta hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.¹⁴¹

1. Reduksi data

Reduksi data berarti mengumpulkan semua data yang terkumpul, kemudian penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting sesuai dengan masalah yang diteliti dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu. hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data lain.

2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penulis akan menyajikan data secara terorganisir sehingga mudah dipahami.

¹⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..., hlm. 234

¹⁴¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*..., hlm. 335

3. Verifikasi data

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah Verifikasi data atau menarik kesimpulan. Penulis melakukan penyimpulan dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai bahan untuk menarik kesimpulan

Dalam penelitian ini, Penulis membuat kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi data dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian.



BAB IV

POLA ASUH ORANG TUA ANAK

A. TK Diponegoro 175 Jatisaba

1. Profil TK Diponegoro 175 Jatisaba

TK Diponegoro 175 Jatisaba merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang berada di Jalan Poncol Desa Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dimana dalam pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan pagi hari dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 10.30. TK ini berada di bawah kepengurusan muslimat NU yang berada di tingkat ranting NU Jatisaba.

2. Visi TK Diponegoro 175 Jatisaba

Visi TK Diponegoro 175 Jatisaba, yaitu membentuk anak yang cerdas, baik, berakhlak mulia, sholeh dan sholehah sehingga terwujud anak yang kreatif dan mandiri.

3. Misi TK Diponegoro 175 Jatisaba

Misi TK Diponegoro 175 Jatisaba, diantaranya :

- a. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan inovatif.
- b. Mendidik anak secara optimal sesuai dengan kemampuan anak.
- c. Menyiapkan anak didik ke jenjang pendidikan dasar sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

4. Tujuan Pendidikan di TK Diponegoro 175 Jatisaba

Tujuan Pendidikan di TK Diponegoro 175 Jatisaba, diantaranya :

- a. Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif.
- b. Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.
- c. Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

- d. Menciptakan suasana sekolah yang bernuansa agama dan disiplin.
- e. Meningkatnya profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan, berpotensi, serta berkualitas.

5. Data Guru

TK Diponegoro 175 Jatisaba memiliki tenaga kependidikan yaitu kepala TK satu orang dan Guru sebanyak dua orang. Berikut ini nama Guru TK Diponegoro 175 Jatisaba;

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Rokhayati S.Pd.	Kepala Sekolah	PG PAUD
2.	Tri Hartati S.H.	Guru	Ekonomi Syariah
3.	Wafiyatul Umiyah	Guru	SMA

6. Data Anak

TK Diponegoro 175 Jatisaba memiliki 1 kelas dengan jumlah siswa pada tahun ajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut;¹⁴⁸

No	Nama Anak	Orang tua		Pekerjaan	
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	Ailla Azahra	Wasum	Sartinah	Tani	Tani
2.	Alip Paris Maulana	Yayan	Sudiyah	Tani	Tani
3.	Al khalifi Abyan Mujtaba	Masngudi	Kuriyati	Guru	Karyaw an Rumah Sakit
4.	Anugrah Mubarokah	Nurhuda	Ruti	Tani	IRT
5.	Ari Riski Saputra	Sunaryo	Watolah	Tani	IRT
6.	Askiya Nur Riska Amalia	Anwar	Rosidah	Buruh	IRT
7.	Avisha Alifia Zafarani	Tanto	Ratna	Buruh	IRT
8.	Azalia Zahra Nofiana	Maksum	Yati	Tani	Tani

¹⁴⁸ Dokumentasi Anak didik di TK Diponegoro 175 Jatisaba diambil pada tgl 6 Februari 2019 pukul 08.00 WIB.

9.	Fahri Attallah Ali	Ali H	Sangidah	Tani	IRT
10.	Farhan Attallah Ali	Ali H	Sangidah	Tani	IRT
11.	Khasfiatur rofiah	Narsum	Kustirah	Tani	Tani
12.	Lutfi Adi Pratama	Kaswo	Kartisem	Tani	IRT
13.	Luthfiyyah Qoriroh	Talim	Efi Tri	Tani	IRT
14.	Misbahus Sholihah	Agus	Dwi A	Buruh	IRT
15.	Muhamad Rifky Tri S	Tofik	Naitem	Tani	IRT
16.	Muhamad Nuril Muhlisin A	Rosidun	Ma'rifah	Buruh	IRT
17.	Naufal Sahputra	Rasito	Siti Umi	Buruh	IRT
18.	Nur Fauzi Al Munawar	Lusin	Ratem	Buruh	IRT
19.	Puput Ayu Tri Setyani	Darto	Karsinah	Pedagang	IRT
20.	Rahma Hiyatul Ulya	Yulianto	Nur kh	Buruh	IRT
21.	Reza Wendiansyah	Sigit	Tursini	Sopir	IRT
22.	Vadni Arya Murti	Toto	Kuswati	Buruh	IRT
23.	Yonik Nur Satria A.	Sugio	Muniroh	Buruh	TKI
24.	Aliya Ivast Salsabila	Andi	Tisna	Karyawan	IRT
25.	Fauzan Candraningtyas	Doni	Tati	Sopir	IRT
26.	Siti Nurkhasanah	Dawin	Suparti	Tani	Tani

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dari total jumlah peserta didik yang orang tuanya berprofesi sebagai petani berjumlah 12 anak, buruh 9 anak, karyawan 1 anak, Guru 1 anak, sopir 2 anak, pedagang 1 anak.

B. Pola Asuh Orang Tua TK Diponegoro 175 Jatisaba

Secara umum pola asuh orangtua adalah gaya orang tua dalam mendidik anak dari kecil hingga dewasa. Jadi gaya mendidik orang tua pada hidup keluarga yang kaya atau miskin bila bertemu dengan watak yang berbeda besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan observasi peneliti¹⁴⁹ pola asuh Orang tua wali murid di TK Diponegoro 175 Jatisaba memiliki peran penting untuk pendidikan anak, karena sebagai pengawas dari berbagai macam perilaku yang telah dilakukan oleh anak. Akibatnya anak akan dapat terkontrol perilakunya, namun bila dalam mendidik di rumah orang tua wali murid di TK Diponegoro 175 Jatisaba tidak bersikap tegas akan membuat anak merasa bebas tanpa ada yang mengawasi. Hal ini akan membuat anak berani dan berbuat di luar batas ajaran agama Islam, kemudian anak dapat terjerumus kepada jalan yang sesat atau jalan yang buruk. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh ibu kepala TK Diponegoro 175 Jatisaba yang mengatakan bahwa :

Pola asuh orang tua di TK Diponegoro 175 Jatisaba memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan anak-anak mereka. Apabila dari kecil anak tidak diberikan perhatian dan pengawasan yang lebih, maka anak akan cenderung akan kurang terkontrol bahkan mudah terbawa oleh pergaulan yang kurang baik, salah satu contohnya anak akan mudah mengatakan hal-hal yang menurut orang dewasa “saru” namun anak belum paham dan mengerti apa yang mereka ucapkan. Hal ini biasanya disebabkan karena teman-teman yang sering bergaul atau berteman dengannya sering mengucapkan kata-kata “saru” tersebut sehingga anak jadi terbiasa mendengar dan mengucapkan hal tersebut dengan ringannya. Namun apabila pengawasan dan kontrol dari wali murid di TK Diponegoro 175 Jatisaba cukup baik maka hal yang seperti ini tidak akan terjadi.¹⁵⁰

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa teman sejawat atau teman bergaul anak-anak setiap hari memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan bahasa, sosial anak. Maka dari itu pengawasan dari orang dewasa (orang tua dan keluarga) dari anak usia dini benar-benar dibutuhkan demi perkembangan anak ke arah yang lebih baik.

Bagi orang tua yang memberi dorongan kepada anak dengan latihan menjadi pemimpin bisa dilihat sebagai kemampuan yang melekat dalam diri individu anak. Hal ini berarti dalam diri anak memberikan suatu penampilan

¹⁴⁹ Obsrvasi di TK Diponegoro 175 Jatisaba pada 7 februari 2019 pukul 08.00 WIB.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah TK Diponegoro 175 Jatisaba pada tanggal 7 februari .2019 pukul 08.30 WIB.

pemimpin, dan akan menyebabkan orang lain menerima perintahnya sebagai sesuatu yang harus diikuti. Sebagai contoh anak disuruh memimpin do'a sebelum makan. Pola asuh orang tua ini hanya berusaha untuk mengarahkan perilaku orang lain guna mencapai tujuan. Maknanya bahwa orang tua memerankan fungsinya sebagai pelopor dalam menetapkan keadaan dan kegiatan untuk anak.

Orang tua harus bisa memberi motivasi kepada anak menuju arah perbaikan yang membangun. artinya di dalam hubungan antara orang tua dengan anak perlu ada komunikasi searah dan sikap terbuka, sehingga terdapat suatu kesamaan makna pesan antara keduanya. Bila komunikasi itu terjalin dengan baik, maka timbullah umpan balik positif dan anak akan termotivasi dalam sikap mau belajar.

Kepala sekolah di TK Diponegoro 175 Jatisaba mengatakan bahwa Periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun maka dari itu, diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama pada pembentukan moral anak di TK Diponegoro 175 Jatisaba. Efek berkelanjutan dari pembentukan karakter anak akan dapat terlihat, kemampuan sosial dan emosi pada masa anak sampai remaja akan mengurangi perilaku yang beresiko.¹⁵¹

Orang tua mempunyai wewenang dalam pendidikan karakter anak, maka dalam pendidikan karakter itu mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja keras bersama sebagai keluarga, masyarakat, bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak untuk berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

Kebiasaan yang dilakukan orang tua secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang yang bisa ditiru oleh anak. Sementara gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Tapi jangan pula meremehkan faktor genetik ini.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah TK Diponegoro 175 Jatisaba pada tanggal 7 februarI .2019 pukul 08.30 WIB.

Meskipun ia bukan satu-satunya penentu ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetik inilah yang akan menjadi karakter anak.

Pola asuh orang tua kepada anak yang berwujud karakter akan bisa dirubah, karena karakter itu berarti sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kata berkarakter adalah sebagai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak. Pengertian karakter adalah suatu sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Maksudnya adalah sebuah pola baik itu pikiran, sikap maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan.

Barang siapa menanam pasti akan mengetam, inilah yang harus kita pegang. Bila kita ingin mendapatkan sesuatu harus ada upaya yang kita lakukan untuk memperolehnya. Jangan sampai kita membiarkan diri kita hanya dipenuhi oleh angan-angan dan keinginan serta membiarkan diri untuk tidak mendapatkan apa-apa dari yang kita impikan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis¹⁵² dengan kepala sekolah di TK Diponegoro 175 Jatisaba, beliau mengatakan bahwa bagi orang tua impian harus diwujudkan ke dalam tindakan suatu tindakan nyata. Jika menghendaki anaknya mempunyai karakter yang baik, maka orang tua perlu mengorbankan waktu, energi, pikiran, bahkan mungkin materi untuk dapat mewujudkannya. Tindakan yang dilakukan orang tua untuk anak yaitu pertama dengan waktu. Caranya mungkin satu atau setengah jam setiap hari guna memberi pemahaman, melatih tindakan, dan melakukan muhasabah. Tanpa penyediaan waktu yang rutin setiap hari, kita akan sulit melembagakan program bimbingan ke anak. Sehingga program dari kami pihak TK Diponegoro 175 Jatisaba bisa berjalan dengan sistimatis, menjadi bagian dari irama hidup keluarga. Hal inilah yang menjadikan pentingnya

¹⁵² Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Diponegoro 175 Jatisaba pada tanggal 7 Februari 2019 pukul 08.30 WIB.

dalam penyediaan waktu. Kedua dengan visi, yaitu sebagai pihak yang paling berkepentingan dalam proses pembangunan karakter anak, orang tua di TK Diponegoro 175 Jatisaba harus memiliki visi yang jelas. Karakter seperti apa yang akan ditanamkan kepada anak-anak. Bila visi sudah terbentuk, maka penentuan langkah berikutnya akan menjadi lebih mudah. Oleh karena itu orang tua yang ingin sifat-sifat dasar itu bisa tumbuh pada diri anak perlu dirumuskan dengan secara jelas.¹⁵³

Dari keterangan ibu kepala TK Diponegoro 175 di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa orang tua yang menginginkan anaknya memiliki karakter yang positif, maka harus mampu meluangkan waktunya untuk mendampingi anak sehingga ketika orang tua memiliki waktu luang maka maksimalkan waktu tersebut bersama dengan anak sehingga perhatian dan kasih sayang orang tua yang menjadi salah satu haknya anak dapat diberikan. Apabila hal ini dapat terwujud maka anak akan lebih merasa dekat dengan orang tua. Kemudian adanya pengamaan visi dan misi antara pihak TK Diponegoro 175 Jatisaba dengan wali murid memiliki kesamaan, yaitu bekerjasama untuk memberikan yang terbaik kepada anak sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih terkontrol dan terawasi dengan baik.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru di sini adalah proses belajar mengajar yang mengacu pada tujuan supaya siswa kreatif, mandiri dan produktif dimaksud terdapat banyak hal pendukung yang harus dipersiapkan, yaitu harus ada kemauan, kesungguhan dan keterampilan para guru juga perlu didukung oleh sarana dan sebagainya. Dengan demikian pengajaran agama Islam dapat memotivasi anak dalam belajar lewat sifat dari anak, yang akan melahirkan akhlak yang baik, sifat komprehensif yaitu aspek pribadi pelajar dan perkembangannya dalam masyarakat.

Menurut penulis, pola asuh orang tua atau wali murid di TK Diponegoro 175 Jatisaba dalam hal mendidik anak tidak jauh beda dengan

¹⁵³ Hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah TK Diponegoro 175 Jatisaba pada tanggal 7 Februari .2019 pukul 08.30 WIB.

mengajar agama Islam, karena tujuannya untuk mengembangkan pertumbuhan perilaku secara bertahap dengan jalan, mengembangkan bakat dari potensi anak sesuai kemampuannya dan mengarahkan pada anak supaya mencapai kebaikan. Artinya pendidikan bisa diperoleh dengan cara renungan indra, persepsi, penyajian konsep, timbangan penalaran yang pusatnya pada Allah SWT. Kitab al-Qur'an memberi tawaran mendapat pengetahuan bisa didapatkan dari; pengalaman orang, akal dan pengalaman kita untuk mencari kebenaran.

Pola asuh orang tua atau wali murid di TK Diponegoro 175 Jatisaba berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, penulis bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh laissez-faire. Hal ini sesuai dengan apa yang penulis paparkan pada bab II kajian teori pada skripsi ini, yaitu :

d. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Perlu diketahui bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah sehingga tidak terdengar lagi bahwa pendidikan hanyalah beban tugas yang dititit beratkan kepada sekolah saja.

Berdasarkan wawancara dengan¹⁵⁴ kepala sekolah di TK Diponegoro 175 mengatakan bahwa warga masyarakat di sekitar desa Jatisaba yang menyekolahkan anaknya di TK tersebut terkait dengan hal tersebut paradigma wali murid ketika sudah menyekolahkan anaknya, maka tanggungjawab penuh pendidikan anak-anak mereka berada pada guru yang mengajar di TK tersebut sehingga orang tua tinggal mencari nafkah untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Hal seperti inilah yang mungkin perlu diluruskan bahwa ketika anak mereka sekolah di TK Diponegoro 175 memang pada waktu pembelajaran anak di TK menjadi tanggungjawab guru, namun ketika anak pulang sekolah maka tanggungjawab mendidiknya

¹⁵⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK 175 Jatisaba pada tanggal 7 Februari 2019 pukul 08.30 WIB.

menjadi tanggungjawab keluarga dalam hal ini orang tua serta lingkungan sekitar dimana anak bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut daftar pola asuh orang tua anak TK Diponegoro 175 Jatisaba yang menggunakan pola asuh otoriter dari orang tua yang berprofesi sebagai petani adalah sebagai berikut:¹⁵⁵

No	Nama	Pekerjaan Orang tua
1	Anugrah Mubarakah	Tani
2	Farhan Attallah Ali	Tani
3	Khasfiatur rofiah	Tani
4	Fahri Attallah Ali	Tani
5	Lutfi Adi Pratama	Tani

Berdasarkan hasil wawancara peneliti¹⁵⁶ pada pola asuh orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter pada Farhan dan Fahri.

Farhan dan fahri adalah adak dari bapak ali dan ibu sangidah keduanya adalah saudara kembar dan keduanya adalah lahir dari keluarga petani keduanya pun memiliki tingkah laku yang berbeda satu sama lain fahri adalah anak yang mandiri dan kalau farhan anak yang manda dirumah pun fahri dan fahmi setelah pulang sekolah adalah ganti baju sehari itu pun kalau sudah diperintah ibunya fahri bisa melepas baju dang anti baju sendiri, sedangkan farhan masih perlu bantuan orang tua makan pun masih disuapi. Seperti itu farhan masih diambikan tapi kadang ibunya memerintahkan untuk mengambil sendiri. Kata ibunya sudah besar masih apa-apa ibunya kan malu. Setelah makan ibunya farhan dan fahri selalu menanyakan ketika disekolah diajari apa, terus ibunya menyuruh mengulangnya dirumah misal menyanyi, berdoa, menulis atau mewarnai itu selalu udiminta ibunya untuk mengulangi dirumah dan ketika farhan dan fahri orang tuanya pun memerintahkan agar mau atau diberi ancaman mungkin dilarang main handphone atau nonton televisi. Fahri dan farhan dirumah pun jarang bermain dengan temannya karena ibunya sering melarang bermain diluar karena ibunya takut anaknya menirukan teman-temannya dalam bermain ataupun kata-kata yang kadangan tidak pas didengar dan dari hasil kurangnya anak bersosialisasi dengan temannya

¹⁵⁵ Dokumen TK Diponegoro 175 Jatisaba tanggal 20 desember 2018

¹⁵⁶ Berdasarkan wawancara ibu Sangidah pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 16.00

diluar disekolah fahri dan farhan merasa bebas dan seenaknya sendiri itu pun terbalik ketika dirumah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti¹⁵⁷ Khasfiaturofiah biasa dipanggil fia usia 6 tahun anak pertama dari bapak Narsum dan ibu Kustirah, orang tua Fia berprofesi sebagai petani sehingga kebiasaan sehari-harinya disawah. Bapak dan ibu Fia berangkat ke sawah setiap hari pukul 07.30 WIB setelah Fia berangkat sekolah. Fia pulang sekolah pukul 10.00 WIB dan orang tuanya pulang dari sawah ba'da dhuhur, karena orang tuanya pulang siang maka Fia pulang ke rumah liliknya atau mbahnya. Didalam keluarganya, Ibu Kustirah masih menggunakan pola asuh otoriter yaitu peraturan dan pengaturan yang keras dan kaku. Menurut penuturan beliau, beliau berbuat seperti itu agar ditakuti anak. Setelah takut anak akan muncul aura kewibawaan dan ketika orang tua telah memiliki aura kewibawaan maka akan mudah mengatur anak karena ibu Kustirah juga lahir dari pola keluarga yang memiliki pola asuh otoriter. Jadi beliau meniru cara mendidik anaknya dari orang tuanya. Walaupun terlihat kaku antara orang tua dan anak tapi masih tetap terjaga keharmonisan dan terlihat baik kepada anaknya. Seperti yang saya lihat ketika saya datang untuk wawancara kepada ibu Kustirah. Fia jangan main terus pergi ngaji. Fia pun bergegas untuk mandi dan pergi mengaji karena kalau setiapkali fia membantah ibu Kustirah akan memberikan hukuman. Kata ibu Kustirah dan setelah ngaji Fia diberi kesempatan bermain dengan teman tapi hanya sebentar kurang lebih 1 jam setelah itu mandi makan dan belajar. Didalam belajarnya Fia pun harus bisa misal membaca menulis karena keinginan bu Kustirah anaknya bisa segala apa saja itu tidak ketergantungan dengan orang tua misal makan mengambil sendiri belajar sendiri.

¹⁵⁷ Berdasarkan observasi Ibu Kustirah pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 16.00 WIB.

Ketika hal ini disadari bersama oleh wali murid dan pihak sekolah, maka pendidikan anak di TK Diponegoro 175 Jatisaba akan menjadi tanggungjawab bersama sehingga anak mendapatkan haknya dimanapun anak berada. Pendidikan merupakan jalan utama menuju kesuksesan berjalannya norma-norma di masyarakat. Sehingga kedewasaan seseorang di dalam masyarakat dapat menjadi panutan atau pendidik, sebab melalui pendidik keberhasilan perkembangan anak untuk mampu berfikir positif dalam melihat, bicara dan menanggapi sesuatu dalam setiap kondisi. Sebab pendidik adalah salah satu perbuatan sosial yang mampu menghipnotis objek didikan. Untuk itu peran kita sebagai orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan seluruh lembaga informasi turut bertanggung jawab atas keberhasilan atau keterpurukan pendidikan para generasi baru kita. Peran penting kita setiap warganegara Indonesia dalam melestarikan pendidikan yang beradab haruslah dilestarikan sebagai bangsa yang beragama dan berbudaya.

Namun seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan yang terdekat adalah keluarga, sebab sehebat apapun kita dalam mendidik anak hingga mampu membayar mahal demi kesuksesan pendidikan anak-anak kita tetap tak terlepas dari peran orang tua atau keluarga dalam proses perkembangannya. Karena pada dasarnya anak akan tetap melirik kepada siapa keluarganya, darimana dia, untuk apa dia dan mau kemana dia ditempatkan oleh orang tuannya atau keluarganya. Sementara lingkungan masyarakat, sekolah dalam hal ini TK Diponegoro 175 Jatisaba hanya sebagai perangsang saja dalam pembentukan karakter anak-anak kita. Namun pada dasarnya orang tua atau keluargalah yang berperan aktif.

Dasar-dasar ilmu pendidikan keluarga dalam hal ini orang tua wali siswa di TK Diponegoro 175 Jatisaba inilah sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi dalam proses perkembangan anak dan pendidikan di rumah secara teratur dan upaya ini adalah

salah satu kiat bahwa keluarga mendukung seratus persen proses KBM di sekolah agar keseimbangan pendidikan antara keluarga dan sekolah dapat mencapai tujuan bersama demi suksesnya pembentukan kepribadian anak didik melalui kerjasama yang baik yang akan berfungsi :

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral anak
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama
6. Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak
7. Memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.
8. Menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.
9. Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama.

Terkait dengan hal di atas, Ibu Kepala Sekolah di TK Diponegoro 175 Jatisaba juga menegaskan bahwa pendidikan di dalam keluarga bersama dengan orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama bagi anak terutama bagi anak yang masih masuk usia dini karena apapun yang dilihat, dirasakan, dialami oleh anak setiap hari di dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak baik dalam segi kepribadian, sosial masyarakat, maupun perkembangan karakteristik peserta didik TK Diponegoro 175 Jatisaba.

Fungsi keluarga/ orang tua dalam mendukung pendidikan anak di TK Diponegoro 175 Jatisaba, yaitu :

1. Orang tua bekerjasama dengan sekolah.
2. Sikap anak terhadap sekolah sangat di pengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah.
3. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya.
4. Orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.
5. Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak.
6. Orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.

Orang tua/ keluarga adalah kunci awal pendidikan dan pembentukan karakter anak sebab orang tualah yang terdekat dengan anaknya ketika berada di rumah dan pasti setiap orang tua sangat menginginkan pendidikan yang terbaik dengan cara apapun yang dapat membuat anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang terbaik dapat bermanfaat dalam membentuk karakter keluarga, agama dan bangsa . Untuk itu bagi para orang tua demi terwujudnya keinginan itu diperlukan pola dalam mengasuh dan mendidik buah hati kita sebab hanya dengan pola yang terbaik dan cocok untuk karakter si anaklah yang akan membuahkan hasil.

Terkait dengan pola asuh tersebut, di TK Diponegoro 175 Jatisaba memiliki pola asuh yang berbeda-beda, diantaranya, yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter sebagai pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara

menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
2. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
3. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
4. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
5. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
6. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah¹⁵⁸ dan guru¹⁵⁹ di TK Diponegoro 175 Jatisaba ada wali murid yang memiliki tipe pola asuh otoriter ini sehingga berdampak pada kepribadian siswa, diantaranya :

1. Anak cenderung tidak memikirkan apa yang terjadi dikemudian hari sehingga anak cenderung hanya memikirkan apa yang sedang dihadapinya saja.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Diponegoro 175 Jatisaba pada tanggal 7 Februari 2019 pukul 08.30 WIB.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Guru TK Diponegoro 175 Jatisaba pada tanggal 7 februari 2019 pukul pukul 09.00 WIB.

2. Menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua atau wali murid di TK Diponegoro 175 Jatisaba.

Efek dari adanya pola asuh otoriter terhadap perilaku belajar anak di TK Diponegoro 175 ini diantaranya :

1. Anak menjadi kurang percaya diri, kurang spontan, ragu-ragu dan pasif, serta memiliki masalah konsentrasi dalam belajar.
2. Anak ketika menjalankan tugas-tugasnya dari guru di TK Diponegoro 175 Jatisaba lebih disebabkan oleh takut hukuman.
3. Anak ketika berada di sekolah memiliki kecenderungan berperilaku antisosial, agresif, impulsive dan perilaku mal adatif lainnya.¹⁶⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter di tandai dengan perlakuan orangtua yang membatasi anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya, mengapa ia harus melakukan hal tersebut, meskipun anak sesungguhnya tidak ingin melakukan sesuatu kegiatan yang diperintah oleh orangtuanya, ia harus tetap melakukan hal tersebut. Dalam kondisi demikian hubungan orangtua dengan anak akan terasa kaku, sehingga anak akan merasa takut terhadap orangtuanya.

e. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Aspek pola asuh demokratis orangtua yang ditunjukkan oleh orang tua di TK Diponegoro 175 berdasarkan hasil observasi di tempat penelitian, yaitu adanya kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntutan kedewasaan orang tua terhadap anaknya. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis ini yaitu faktor nilai

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di TK Diponegoro 175 Jatisaba pada tanggal 7 Februari 2019 pukul 08.30 WIB.

yang dianut oleh orangtua, faktor kepribadian, faktor sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan.

Pola asuh demokratis menurut penulis merupakan tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya karena pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak. Karenanya orangtua selalu mendahulukan kepentingan anak.

Berdasarkan wawancara¹⁶¹ dengan salah satu wali murid di TK Diponegoro 175 Jatisaba terkait dengan pola asuh ini, penulis mendapatkan data bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain secara sederhana. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak di TK Diponegoro 175 Jatisaba mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri.

¹⁶¹Wawancara dengan Ibu Yati wali murid TK Diponegoro 175 Jatisaba pada tanggal 18 Desember 2018 pukul 15.00 WIB.

Berikut daftar pola asuh orang tua anak TK Diponegoro 175 Jatisaba yang menggunakan pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

No	Nama	Pekerjaan Orang tua
1	Ari Riski Saputra	Tani
2	Azalia Zahra Nofiana	Tani
3	Luthfiyyah Qoriroh	Tani
4	Siti Nurkhasanah	Tani

Berdasarkan data observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada 4 orang tua yang berprofesi sebagai petani yang menggunakan pola asuh demokratis, sebagaimana hasil observasi peneliti¹⁶² Azalia Zahra Nofiana biasa dipanggil Nofi anak ketiga dari dua bersaudara, putri dari bapak Maksum dan ibu Yati. Bapak Maksum Nofi berprofesi sebagai petani dan juga penderes, sedangkan ibu Yati mengurus rumah tangga, masak nira sampai matang dan ibu Yati juga memelihara kambing. Ibu Yati berusaha mendidik anak-anaknya supaya bekerja keras dan mandiri dengan memberi kesempatan untuk tidak bergantung dengan orang tua dan ternyata didikan kerja keras yang mandiri yang diberikan oleh ibu Yati membuahkan hasil. Terbukti Nofi sudah dari kecil sudah diajarkan mandi, makan, menyiapkan keperluan sekolah dan terkadang mambantu ibu membersihkan rumah.

Dalam lingkungan sekolah internal keluarga ibu Yati telah terjadi komunikasi dua arah yang baik dan salah satu contohnya yaitu dengan mengupayakan saling terbuka ketika terjadi suatu masalah disekolah diusahakan orang tua harus tahu seperti yang diungkapkan beliau ketika diwawancara kadang kalau pulang sekolah nofi cemberut dan ibunya pun bertanya karena ibu Yati selalu bertanya ketika anak-anaknya pulang cemberut.

¹⁶²Observasi Ibu Yati pada tanggal 18 Desember 2018 pukul 15.00 WIB.

Dan ketika Nofi pulang sekolah menangis dan ibu Yati berusaha menasehati anaknya agar tidak membalas ketika temannya nakal dan ketika Nofi nakal pun Nofi tidak langsung dimarahi tapi diberi nasehat dengan halus dan mau meminta maaf. peraturan dari ibu Yati juga cukup luwes hal ini dapat dibuktikan dengan tidak langsung memaksa anak agar selalu mengikuti perintahnya akan tetapi beliau terlebih dahulu mengarahkan dan membimbing anaknya kejalan yang benar, seperti ketika beliau menyuruh anaknya mengaji dan belajar, beliau tidak langsung memaksa dan menyeret anaknya agar manuruti perintahnya akan tetapi beliau membimbing dan mengarahkan anaknya untuk belajar dan mengaji. Dan ibu Yati juga mengajarkan anaknya berperilaku sopan dan bisa membagi waktu untuk bermain ngaji dan belajar. Sehingga ibu Yati berharap agar anaknya kelak tumbuh dengan tidak bergantung pada orang tua dan memiliki perilaku yang baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Yati adalah sebagai berikut:

Nofi adalah anak yang mandiri dan rajin, walaupun orangtuanya seorang petani, hal ini karena Nofi sudah diajarkan ketika pulang sekolah untuk berganti baju sendiri dan mengambil makan sendiri. Ibu Yati hanya memantau dan bertanya kepada Nofi hanya memantau dan bertanya kepada Nofi di sekolah bagaimana bisa mengerjakan kegiatan disekolah apa tidak setelah itu Nofi hanya bermain dirumah dan menirukan kembali kegiatan yang diajarkan disekolah. Ibunya hanya memantau saja dan kalau masih ada yang kurang atau salah ibu Nofi hanya mengarahkan dan memberi tahu. Setelah lelah bermain Azalia biasanya tidur siang dan setelah bangun Nofi jam 14.00 wib biasanya langsung mandiri sendiri dan pergi mengaji dan itu dilakukan setiap harinya.

Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis ini, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter seperti yang

penulis paparkan sebelumnya, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat rahasia. Hal ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membata kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang orang tua. Namun, tipe demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

Ciri-ciri pola asuh demokratis yang ada pada diri wali murid di TK Diponegoro 175 Jatisaba berdasarkan hasil wawancara diantaranya : 1) Orangtua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak 2) Orangtua senang menerima pendapat dan saran dari anak walaupun sederhana 3) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak 4) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan 5) Orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Pola asuh demokratis, membuat anak di TK Diponegoro 175 Jatisaba akan menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu pola yang dominan cocok dalam keluarganya.

f. Pola Asuh Laissez-faire

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dikemukakan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.

Keluarga adalah koloni terkecil di dalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaaur dalam satu masyarakat. Lingkungan keluarga disebut juga sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Biasanya melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan anak. Adakalanya orang tua bersikap dan bertindak sebagai patokan. Orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan

dasar kepribadian yang menentukan corak kepribadian seseorang setelah dewasa.

Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman.

Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah prilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Pada pola asuh Pola Asuh Laissez-faire, anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Berdasarkan hasil¹⁶³ wawancara dengan kepala sekolah di TK Diponegoro 175 Jatisaba, sebagian wali murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut juga banyak yang menerapkan pola asuh model ini. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya

¹⁶³ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Diponegoro 175 Jatisaba pada tanggal 7 februari 2019 pukul 08.30 WIB.

perhatian orang tua kepada anak karena orang tua banyak menghabiskan waktunya di sawah dan ladang karena sebagian besar wali murid di TK Diponegoro 175 Jatisaba bermata pencaharian sebagai petani padi sehingga pengawasan dan perhatian orang tua kepada anak kurang sehingga hasil dari perilaku tersebut sebagian besar anak di TK Diponegoro 175 Jatisaba masih cenderung “urakan” atau susah diatur baik sikap maupun perkataan mereka sehari-hari. Hal inilah yang menjadi salah satu keprihatinan pihak TK Diponegoro 175 Jatisaba dimana orang tua atau wali murid di TK Diponegoro 175 Jatisaba masih banyak yang beranggapan kalau tanggungjawab terkait dengan pendidikan anak mereka hanya ada pada guru sedangkan orang tua sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan pendidikan anaknya.

Berikut daftar pola asuh orang tua anak TK Diponegoro 175 Jatisaba yang menggunakan pola asuh *laissez-faire* dari orang tua yang berprofesi sebagai petani adalah sebagai berikut:

No	Nama	Pekerjaan Orang tua
1	Alip Paris Maulana	Tani
2	Lutfi Adi Pratama	Tani
3	Muhamad Rifky Tri S	Tani

Berdasarkan hasil wawancara¹⁶⁴, pada Muhammad Rifky Tri yang biasa dipanggil Rifky.

Rifky adalah anak dari seorang petani yang bernama bapak taufik dan ibu naitem, keseharian kedua orang tua rifky biasanya disawah dan setiap harinya rifky sekolah hanya diantar sekolah dan setelah mengantar ibu dan bapaknya pergi kesawah untuk bertani, biasanya kalau pulang sekolah rifky tidak langsung pulang kerumah karena pulang sekolah rifky pulang dengan teman dan tidak dijemput oleh orang tuanya karena orang tuanya terlalu sibuk bercocok tanam disawah, rifky pulang sekolah pun tidak langsung pulang tetapi langsung bermain dengan teman-temannya dan pulang ketika ibunya sudah dirumah, kadang kalau dijemput rifky tidak mau pulang karena asiknya bermain dengan teman-temannya, ibunya pun hanya membiarkan paling

¹⁶⁴Berdasarkan wawancara dengan ibu Naitem pada tanggal 26 Desember 2018 pukul 15.30 WIB.

hanya mengganti bajunya dirumah pun rifky kalau sudah pulang biasanya rifky tidak pun kurang mandiri mandi kadang masih dimandikan oleh ibunya, kadang makan pun masih berantarkan belajar pun tidak mau, kadang kalau diperintah belajar oleh orang tuanya tidak mau dan orang tuanya pun tidak membujuk agar mau belajar keseharian kalau dirumah rifky hanya menonton televisi, bermain handphone, dan bermain dengan teman-temannya. Dan orang tua hanya mempercayakan pendidikan rifky hanya disekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti¹⁶⁵ Alip Paris Maulana biasa dipanggil Alip merupakan anak pertama dari bapak Yayan dan ibu Sudiyah. Orang tua alip berprofesi sebagai petani yang ulet, kegiatan sehari-hari ibu Sudiyah disawah jadi anak pun kurang perhatian dari orang tua setiap hari Alip sehabis pulang sekolah langsung bermain karena kurangnya perhatian dari orang tua makan Alip pun merasa bebas. Dilingkungan pun ibu Sudiyah jarang mengikuti kegiatan karena kegiatannya disawah Alip pun jadi anak yang susah diatur baik dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari. Saya dengan ibu Sudiyah yang mengungkapkan bahwa Alip kan sudah jadi tanggung jawab Bu Guru disekolah kalau dirumah mana sempat saya mengajari anak belajar bahwa saya juga tidak pernah mengawani anak bermain. Kalau diluar Alip nakal itu kan anak-anak, tugas saya dan bapak kan mencari nafkah untuk anak sekolah jajan jadi anak kalau dirumah Cuma bermain. Sehabis pulang sekolah Alip bermain sampai sore Alip bertemu dengan orang tuanya pun ketika sudah pulang dari bertani, karena orang tua yang subuk dengan pekerjaan jadi anak menjadi nakal disekolah pun seenaknya sendiri. Jika sedang aktivitas belajar mengajar. dirumahpun Alip menjadi anak yang kurang perhatian orang tuanya dan susah diatur oleh siapapun.

Mencari nafkah untuk membiayai pendidikan anak memang tanggungjawab dari orang tua, namun anak juga perlu adanya perhatian dan kasih sayang serta pendidikan di dalam keluarga yang

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Sudiyah pada tanggal 26 Desember 2018 pukul 15.30 WIB.

bisa mendukung untuk menyiapkan anak menjadi pribadi yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Seorang anak yang belum pernah diajar untuk mentoleransi frustrasi, karena ia diperlakukan terlalu baik oleh orang tuanya, akan menemukan banyak masalah ketika dewasa. Dalam perkawinan dan pekerjaan, anak-anak yang manja mengharapkan orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan bahkan marah-marah. Pandangan orang lain jarang sekali dipertimbangkan. Hanya pandangan mereka yang berguna. Kesukaran kesukaran yang terpendam antara pandangan suami istri atau kawan sekerja terlihat nyata.

Karena cirinya yang demikian maka orang tua dengan gaya pengasuhan memiliki kedudukan yang hampir sama dengan orang tua dengan gaya mengabaikan maupun tidak menyetujui. Oleh sebab itu anak dari orang tua di TK Diponegoro 175 Jatisaba yang menerapkan pola asuh *laissez-faire* tidak mampu belajar mengatur emosi, seringkali anak tidak memiliki kemampuan untuk menenangkan diri sendiri saat mereka marah, sedih ataupun gelisah. Akibatnya anak-anak ini sulit untuk berkonsentrasi dan mempelajari ketrampilan baru. Ciri-ciri adanya pola asuh ini yang terjadi di TK Diponegoro 175 Jatisaba ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
3. Mengutamakan kebutuhan material saja.
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).

5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga. Setiap tipe pengasuhan pasti memiliki resiko masing-masing.

Pola asuh *laissez faire* membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Anak memang memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, dan tingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhinya.

- C. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh orang tua
 - d. Pendidikan

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Berdasarkan hasil¹⁶⁶ wawancara dengan kepala sekolah di TK Diponegoro 175 Jatisaba, dari 26 wali murid dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Diantaranya 2 orang yang tingkat pendidikannya sampai sarjana (S-1), 10 orang sampai tingkat SMA sederajat, 6 orang sampai tingkat SMP sederajat, dan 8 orang hanya sampai tingkat SD sederajat. Kemudian dari 26 wali murid ini berprofesi sebagai petani 12 orang, pedagang 1 orang, buruh harian lepas 9 orang, sopir 2 orang, Guru 1 orang, sedangkan yang karyawan 1 orang.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Diponegoro 175 Jatisaba pada tanggal 7 februari 2019 pukul 08.30 WIB.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan kualitas diri individu, terutama dalam menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa dan negara. Tingkat kemajuan suatu bangsa tergantung kepada cara bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia yang berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada calon penerus dan pelaksana pembangunan.

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, dimana mereka hidup, berkembang, dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Di samping itu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang membekali anak dengan berbagai pengalaman sosial dan nilai moral. Keluarga merupakan lingkungan yang juga ikut berpengaruh bagi anak sebagai individu dalam proses terbentuknya sikap, selain lingkungan pendidikan sekolah dan masyarakat.

Pada dasarnya, semua orang tua menghendaki putra-putri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Selain itu, banyak lagi harapan lainnya tentang anak yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif. Pada posisi lain, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti pada orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa bangsa-negara juga bagi agamanya serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh.

Sejak lahir anak dididik dengan cara yang baik dan benar, dihindarkan dari kesalahan dalam mengasuh dan mendidik, baik kesalahan yang diperbuat oleh orang tuanya maupun oleh lingkungan sekitarnya. Orang tua mencoba sedapat mungkin membantu anak-anak mereka agar memperoleh segala hal yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhannya. Orang tua bukan saja merasa tidak bahagia karena jarang mempunyai waktu untuk bersama dengan anak-anak mereka, tetapi mungkin ada yang merasa bahwa waktu bekerja khususnya yang ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan juga biasanya menuntut lebih banyak waktu dari pada yang diberikan untuk anak mereka. Selain itu, pembiayaan untuk mendidik dan mengasuh anak di luar keluarga ternyata cukup tinggi.

Pola kekeluargaan manusia sebagian ditentukan oleh tugas khusus yang dibebankan kepadanya. Keluarga itu adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga keluarga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarga tentu banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarnya berbagai kemampuan dan keterampilan serta penanaman fungsi-fungsi sosial.

Dalam mendidik anak di dalam keluarga wali murid TK Diponegoro 175 Jatisaba agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mengantarkan anak pada tahapan perkembangan sesuai dengan penambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal. Namun hal tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satu di antaranya adalah latar belakang pendidikan yang memberikan dampak

bagi pola pikir dan pandangan orang tua terhadap cara mengasuh dan mendidik anaknya.

Sehubungan dengan tingkat pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya. Kondisi yang berupa latar belakang pendidikan orang tua ini merupakan satu hal yang pasti ditemui dalam pengasuhan anak. Demikian pula terjadi di TK Diponegoro 175 Jatisaba, di mana tingkat pendidikan orang tua wali murid sebagian besar merupakan lulusan sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama.

Berdasarkan kondisi latar belakang pendidikan orang tua yang sedemikian, menyebabkan pola berfikir orang tua di TK Diponegoro 175 Jatisaba masih cenderung tradisional dan kolot. Orientasi berfikir orang tua di TK Diponegoro 175 Jatisaba mengenai jumlah anak dalam keluarga menganut falsafah Jawa kuno bahwa banyak anak banyak rejeki. Untuk masa dahulu memang ada baiknya, karena dengan basis pertanian dan kepemilikan lahan yang luas, semakin banyak anak berarti semakin banyak tenaga kerja yang dapat membantu dalam pengolahan lahan. Namun pola berfikir seperti itu, jika diterapkan untuk saat sekarang ini, sangat tidak cocok mengingat saat ini tidak semua orang tua memiliki lahan dan orientasi penghidupan sudah beralih dari agraris ke arah industri.

Kondisi tersebut sering terjadi pada keluarga menengah ke bawah atau kebanyakan karena minimnya pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh terhadap anak-anak mereka. Betapa besarnya kecintaan tiap-tiap orang tua kepada anaknya memang sukar untuk mencari tolok bandingnya. Segala sesuatu yang mereka lakukan baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai

sama sekali dengan alam dan jaman adalah semata-mata demi kepentingan seorang anak. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang sedang senang mengadakan eksperimen, juga akan memupuk sifat negatif yang cenderung menjauhi arah perkembangan ideal yang diharapkan.

e. Lingkungan tempat tinggal

Manusia adalah manusia makhluk sosial dan tanpa interaksi sesama manusia atau masyarakat ia tidak akan mampu mengembangkan kemampuannya. Kemampuan ini termasuk hasil perkembangan manusia. Sebagai bentuk dari perilaku kolektif seorang anak dengan perilaku kerjasama antara orang lain. Bahwa pada dasarnya bahasa itu sangatlah penting karena untuk berinteraksi kepada orang lain, namun seakan-akan perkembangan berlangsung perkembangan itu terinternalisasikan dan dilaksanakan oleh kemampuan intelektual.

Sedangkan yang berhubungan anak dengan lingkungan adalah seorang akan berubah dengan meningkatnya umur seorang anak tadi. Oleh karena itu disini lingkungan sangatlah berpengaruh dalam perkembangan anak usia dini. Dari sini lingkungan sangat di anggap relatif, dan pengaruh lingkungan bergantung sejauh mana pengalaman dia di dunia sosial atau lingkungan.

Perkembangan seorang anak diperoleh dari lingkungan tidak hanya di peroleh di dalam kelas. Karena mereka akan mengetahui bahwa bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan dia akan banyak memperoleh pelajaran seperti: memberi, menolong, menyapa, gotong-royong, dll.

Akan tetapi semua itu memerlukan adaptasi atau butuh pengenalan. Kemudian jika lingkungan sangat mendukung perkembangan anak itu, maka perkembangan anak itu akan

semakin meningkat dari pada anak yang lingkungannya tidak mendukung. karena kebutuhan pertama adalah kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang dewasa, kemudian dalam interaksi tersebut diarahkan ke objek-objek yang menggunakan bahasa. Dan dorongan-dorongan yang memotivasi perkembangan adalah belajar dan pendidikan yang dialami oleh anak itu sendiri, seperti bantuan belajar kepada orang yang lebih dewasa.

Kemudian dengan memberikan kepada seorang individu sejumlah bantuan besar selama tahapan awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan seorang anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan tersebut yaitu berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang bisa menjadikan seorang anak itu bisa mandiri.

Dari pengaruh lingkungan atau sosial anak akan memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan perkembangan prosimalnya atau patensinya melalui belajar dan berkembang. Serta anak akan diberi kesempatan yang sangat luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah di pelajari dengan pengetahuan procedural yang dapat digunakan melakukan tugas-tugas dan memecahkan sebuah masalah. Dan proses belajar dan pembelajaran tidak hanya sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan konstruksi, yaitu sebuah proses dimana mengkonstruksi pengetahuan atau sebuah makna baru secara bersama antara semua pihak yang terdapat di dalamnya.

Seorang anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka dapat memfokuskan ke dalam pikiran-pikiran mereka sendiri, anak juga harus berkomunikasi secara eksternal menggunakan bahasa

untuk jangka waktu yang lama sebelum mereka membuat transisi dari kemampuan bicara eksternal menjadi internal.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Usia dini merupakan masa dimana seorang anak senang bermain untuk menumbuhkan daya kreativitasnya. Namun akhir-akhir ini seorang anak cenderung lebih mengenal *gadget* dari pada bermain dengan kawan sebayanya. Hal ini disebabkan oleh pola asuh orang tua yang telah mengenalkan *gadget* terhadap anak yang masih berusia dini, tanpa membatasi penggunaannya.

Dalam mendidik anak sebaiknya orang tua memberikan arahan dengan memberi contoh, seperti orang tua tidak bermain *gadget* dihadapan anak. Karena anak usia dini cenderung meniru orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Orang tua juga harus konsisten terhadap aturan yang sudah diberikan. Seorang anak ibarat cerminan dari orang tuanya. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh yang buruk akan tumbuh menjadi anak dengan pribadi yang buruk. Seorang anak yang ada dalam didikan orang tua yang *broken home* cenderung mempengaruhi pribadi anak tersebut. Anak yang dibiasakan disiplin sejak dini akan memiliki sifat disiplin sampai tumbuh dewasa kelak.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembentukan pola asuh anak dari petani di TK Diponegoro 175 Jatisaba Cilongok Banyumas bermacam-macam, ada pola asuh orang tua yang menggunakan otoriter, adapula pola asuh yang demokrasi serta pola asuh *laissez-faire*. Pola asuh otoriter cenderung menerapkan standar yang mutlak yang harus dipenuhi, biasanya diiringi dengan ancaman-ancaman. Sedangkan pola asuh demokrasi lebih memprioritaskan kepentingan anak, namun juga tidak ragu dalam mengontrol anak. Sedangkan pola asuh *Laissez-faire* ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua.

Dari 26 wali murid di TK Diponegoro 175 Jatisaba dari ketiga model pola asuh tersebut di atas, sebagian besar menggunakan pola asuh *Laissez-faire* dan otoriter sementara yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung lebih sedikit, hal ini tidak bisa dipungkiri karena sebagian besar wali murid di TK Diponegoro 175 Jatisaba bermata pencaharian sebagai petani padi sehingga waktu bersama dengan anak di rumah lebih sedikit sehingga pemantauan dan pengawasan anak kurang terkontrol. Walaupun hasil anak lebih banyak menghabiskan waktunya di depan TV dan *gadget* mereka yang diberikan oleh orang tuanya. Sementara orang tua dari pagi sampai sore banyak menghabiskan waktunya di sawah dan di ladang. Selain itu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak usia dini yaitu lingkungan tempat tinggal wali murid dan tingkat pendidikan orang tuanya.

Dari 26 wali murid dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Diantaranya 2 orang yang tingkat pendidikannya sampai sarjana (S-1), 10 orang sampai tingkat SMA sederajat, 6 orang sampai tingkat SMP sederajat, dan 8 orang hanya sampai tingkat SD sederajat. Kemudian dari 26 wali murid ini berprofesi sebagai petani 12 orang, pedagang 1 orang, buruh harian lepas 9 orang, sopir 2 orang, Guru 1 orang, sedangkan yang karyawan 1 orang.

B. Saran

Adanya berbagai macam pola asuh sebagai orang tua harus dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anaknya. Misalnya menggunakan pola asuh demokratis yang dapat menumbuhkan kreativitas anak namun tetap dalam pengawasan orang tua. Pola asuh yang demokrasi lebih baik diterapkan kepada anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter memberikan kesan egois orang tua terhadap anaknya, akibatnya anak memiliki sikap penakut. Sedangkan, pola asuh yang *laissez-faire* akan berakibat tumbuhnya sikap anak yang egois tidak mengindahkan aturan.

Anak sangat membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dalam menciptakan karyanya. Karena itu, pola asuh yang dianggap lebih cocok untuk membantu anak mengembangkan kreativitasnya adalah otoritatif atau biasa lebih dikenal dengan demokratis. Dalam pola asuh ini, orang tua

memberi kontrol terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orang tua karena ia tahu, orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktenya.

Dengan pola asuh demokratis akan membentuk sifat dan karakter anak menjadi bersifat terbuka, mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Bagi orang tua yang belum menemukan pola asuh ideal dan cocok untuk mengasuh anak-anaknya, pola asuh demokratis dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Aisyah, Siti dkk. 2014. *Pembelajaran Terpadu*. Tangerang selatan: Universitas Terbuka.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer ,Abdul. 2009. *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat telaah Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaerani, Nina dan Nurachmi. 2003. *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta: Republika.
- Chaerani, Nina dan Nurachmi. 2003. *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta: Republika.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Standart Isi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Pusat Kurikulum Balitbang.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Komunikasi edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haenillah, Een Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Perkembangan Anak Jilid I edisi keenam*. Jakarta: Erlangga
- Khadijah. 2016. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan:Perdana Pubblishing.
- Liniweri, Alo. 2007. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada media Group.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Prasetyo. 2007. *Melatih Delapan Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa*. Yogyakarta:ANDI.
- Sardiman A.M. 2012. *Komunikasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto AW. 2005. *Komunikasi Perkantoran (Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan)*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Suranto AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Predanamedia Group.
- Suyadi. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____.2010. *Psikologi Belajar PAUD*.Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi.
- Trianto. 2011. *Desain Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana 2011.
- Widodo, Titiek Tri dan Djoko Kristanto. 2004. *Pengembangan Kepribadian Sekretaris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Format PAUD Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional, Teori dan Praktik*. Jakarta:Bumi Aksara.

B. JURNAL

Abdul Syukur dan Meo Melianus Tefanai. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Bergambar Pada PAUD Kelompok B*. Jurnal PG-PAUD Truno Joyo. 4 (4):153

Musayadah, Khori Robihatul dan Evi Mu'afiah. 2006. *Komunikasi Edukatif Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Musa)*. Jurnal kependidikan dasar islam berbasis sains. 1(1):6

Khotijah. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Elementary. 2(2):3

Kurniati, Lisdwiana dan Izhar. 2015. *Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak di Sekolah*. Jurnal Pesona. 1(1):1

Anita. 2015. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal al-Shifa.1(2): 164

C. SKRIPSI

Rosmiyati. 2017. *Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini 3-4 tahun) Melalui Metode Bercerita di PAUD Khadijah Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

D. INTERNET

Akun MITV Universitas Indonesia, "Bahasa Ibu #1 Apa Itu Bahasa Ibu?Durasi 3:41", <https://www.youtube.com/watch?v=oK45lr4sFCc&t=99s>

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/.../UU no 20 th 2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/.../UU_no_20_th_2003.pdf)

Strategi dan metode pengembangan membaca anak usia ini <http://www.kartubacaflashcard.com/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa%20ibu>



IAIN PURWOKERTO